BAB IV KESIMPULAN

A.Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Penulis menyimpulkan bahwa berbagai jawaban atas rumusan masalah pada penelitian ini. Rumusan masalah yang pertama apa saja program dan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Sungai Code dalam rangka upaya pelestarian Sungai Code.

Berdasarkan temuan penelitian, Komunitas Sekolah Sungai Code memiliki beberapa program utama dalam upaya pelestarian Sungai Code di Yogyakarta, yaitu:

1.Program Teras Hijau

Program ini dilakukan melalui kegiatan penanaman, pembibitan tanaman, urban farming, dan budidaya ikan lele. Kegiatan tersebut menjadi media edukasi lingkungan bagi masyarakat dan anak-anak sekaligus mendorong pemanfaatan lahan kosong menjadi ruang hijau produktif. Selain memberikan manfaat ekologis, program ini juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan hasil budidaya seperti UMKM nugget lele.

2.Program Bersih Sungai

Program ini dilakukan melalui kegiatan pembersihan sampah, rumput liar, dan sedimentasi di sekitar Sungai Code. Kegiatan ini melibatkan masyarakat, relawan, serta dukungan pemerintah dalam menjaga kebersihan dan fungsi sungai. Selain itu, terdapat kegiatan pelepasan ikan endemik sebagai bentuk konservasi ekosistem sungai.

3.Program Bank Sampah

Program Bank Sampah menjadi sarana edukasi pengelolaan sampah melalui kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik serta pemanfaatan

sampah yang memiliki nilai ekonomi. Melalui program ini, masyarakat dan pengunjung diberikan pemahaman bahwa sampah dapat dikelola kembali sehingga mengurangi pencemaran Sungai Code.

4.Program Pemberdayaan Masyarakat

Program ini dilakukan melalui kegiatan gotong royong, pembentukan kader lingkungan, serta pelibatan relawan dan mahasiswa. Pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga sungai serta memperkuat keberlanjutan gerakan melalui kerja sama antaraktor.

5.Program Edukasi dan Mitigasi Bencana

Program ini mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan pemahaman mengenai risiko bencana di kawasan Sungai Code. Masyarakat dan peserta edukasi diberikan pengetahuan mengenai sejarah sungai, pentingnya menjaga ekosistem, serta langkah-langkah mitigasi bencana seperti banjir dan luapan air.

6.Program Perencanaan dan Kajian Sungai

Program ini dilakukan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi dan berbagai pihak dalam bentuk penelitian, pemetaan potensi dan ancaman sungai, serta penyusunan rencana pengelolaan sungai *(master plan)*. Program ini bertujuan memperkuat pengelolaan Sungai Code berbasis pengetahuan dan kolaborasi.

7.Program Advokasi Lingkungan

Program advokasi dilakukan melalui penyampaian aspirasi kepada pemerintah terkait hak masyarakat atas lingkungan yang sehat. Bentuk kegiatan advokasi antara lain mendorong penataan permukiman bantaran sungai, gerakan rumah menghadap sungai, serta pembangunan fasilitas sanitasi seperti IPAL komunal untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Program Sekolah Sungai Code tidak hanya berfokus pada pembersihan sungai, tetapi juga mencakup aspek edukasi, pemberdayaan masyarakat, konservasi ekosistem, mitigasi bencana, kolaborasi, serta advokasi lingkungan. Melalui berbagai program tersebut, Sekolah Sungai Code berupaya membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat agar Sungai Code dapat dikelola secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Urfan Prayoga, Rifai (2025). *Aksi sosial dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap pelstarian Sungai kranji (studi pada forum Masyarakat peduli Sungai kranji,kecamatan purwokerto timur,kabupaten banyumas).* Skripsi thesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. https://repository.uinsaizu.ac.id/31452/

Al-Radi, A. (1992). *Kampung Kali Cho-de Yogyakarta.* In A. Khan (Ed. Technical review summary.

Amrozi, I. (t.t.). *UNDERGRADUATE THESIS Social Movements and Informal Settlements: Kalijawi Community Social Movement Strategies in Advocating Informal Settlement Arrangement in Mrican Village, Sleman*. Diambil http://etd.repository.ugm.ac.id/

Annual Review of Sociology, 26, 611–639.

Ansell, C., & Gash, A. (2008). "Collaborative Governance in Theory and Practice." *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.

Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). *Proses framing dalam gerakan sosial: Ikhtisar dan penilaian*.

Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). *Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment*. Annual Review of Sociology, 26, 611–639.

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. Cornell University.

Della Porta, D., & Diani, M. (2006). *Gerakan Sosial: Sebuah Pengantar*. Blackwell Publishing.

Davis, K. (1962). *Human Relations at Work*. New York: McGraw-Hill.

Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). "An Integrative Framework for Collaborative Governance." *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

Irwan, M., & Zebua, R. A. (2024). *Strategi Komunitas SASUDE dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada masyarakat pinggiran Sungai Deli Kota Medan.* Universitas Negeri Medan,.

Jasper, J. M. (2014). *Membangun rasa tidak adil: Dinamika kemarahan dalam gerakan protes*. Polity Press.

Koy, V. B., & Rodrigues, O. (2019). *Pengembangan smart environment di Kampung Wisata Jetisharjo RW. 07, Yogyakarta*. Arteks, Volume 4, Issue 1.

Little, W., & McGivern, R. (2014). *Pengantar sosiologi*. BCcampus.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

McAdam, D., McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1996). *Perspektif Komparatif tentang Gerakan Sosial: Peluang Politik, Struktur Mobilisasi, dan Pembingkaian Budaya*. Cambridge University Press.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). *Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory*. American Journal of Sociology, 82(6), 1212–1241.

Prameswari,Dyah.A, LaksonoArido,dan Ramadhan, Mohammad Dani (2023). *PERAN KOMUNITAS PAMERTI CODE DALAM PENGEMBANGAN ETHNO-ECOTOURISM Studi Kasus*

Kampung Wisata Cokrodiningratan Kota Yogyakarta. Undergraduate thesis, FAKULTAS ILMU BUDAYA

Priambudi.H.W, Utami.T. (2020). *Upaya Komunitas Peduli Sungai dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki di Kabupaten Sukoharjo.* Journal of Development and Social Change, Vol. 3, No. 2, Oktober 2020

Sari, D. N. (2020). *Penerapan Smart Environment pada Pemukiman Kumuh di Bantaran Kali Code Kota Yogyakarta*. Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 13, Nomor 1, 34-42.

Suharto, E. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan sosial*. Alfabeta.

Setyowati, D. L., Arsal, T., & Hardati, P. (2021). *Pendampingan komunitas sekitar sungai untuk pengelolaan dan pelestarian sungai*. *Journal of Community Empowerment*, *1*(1), 25–31.

Sholikhah.M, Zunariyah.S (2019). *Gerakan Ecoton Dalam Upaya Pemulihan Sungai Brantas.*Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia. Journal of Development and Social Change, Vol. 2, No. 1, April (2019)

Syafitri, N. (2024). *Strategi kampanye pelestarian lingkungan pada akun gerakan peduli sungai tembung (@gps.tembung).* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,.

Slamet, M. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.

Salim, E. (1990). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES

Tarrow, S. (2011). *Kekuatan dalam gerakan: Gerakan sosial dan politik kontensius* (Edisi ke-3). Cambridge University Press.

Tilly, C. (2004). *Gerakan sosial, 1768–2004*. Paradigm Publishers.

Wahyuesa Priambudi, H., & Hj Trisni Utami, D. (t.t.). UPAYA KOMUNITAS PEDULI SUNGAI DALAM PELAKSANAAN KONSERVASI SUNGAI BAKI DI KABUPATEN SUKOHARJO. Dalam *Journal of Development and Social Change* (Vol. 3, Nomor 2)

Penerbit Deepublish. (2025). *Observasi nonpartisipan: ciri, kelebihan, kekurangan, contoh*. Diakses pada 18 Mi 2026, dari Penerbit Deepublish

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS SEKOLAH SUNGAI CODE

A. Identits Informan
   1. Nama :
   2. Usia :
   3. Jenis Kelamin :
   4. Asal :
   5. Pekerjaan :
   6. Peran :

B. Jabwal Wawancara
   1. Hari,Tanggal :
   2. Waktu :

PERTANYAAN WAWANCARA
STRATEGI GERAKAN SOSIAL **Strategi Edukasi** 1. Kegiatan edukasi apa saja yang biasanya dilakukan komunitas? 2. Bagaimana metode penyampaian edukasi kepada masyarakat atau anak-anak? 3. Seberapa sering kegiatan edukasi lingkungan dilakukan? 4. Siapa saja sasaran utama dari program edukasi di Sekolah Sungai Code? 5. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan edukasi yang dilakukan? 6. Media atau alat apa yang digunakan dalam mengedukasi masyarakat? (contoh: kegiatan lapangan, kelas sungai, media sosial, permainan edukatif) **Strategi Mobilisasi** 1. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat secara langsung? 2. Apakah masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut? 3. Bagaimana cara komunitas mengajak warga atau relawan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian sungai? 4. Apakah komunitas menggunakan pendekatan tertentu (langsung, door to door, media sosial, ajakan tokoh lokal, dll.) dalam mobilisasi? 5. Program atau kegiatan apa yang paling efektif menarik partisipasi masyarakat? 6. Menurut Anda, apakah strategi mobilisasi yang selama ini dilakukan sudah efektif?

Strategi Kolaboratif

7. Pihak mana saja yang selama ini bekerja sama dengan Sekolah Sungai Code?
8. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan dalam kegiatan tersebut?Apa pertimbangan komunitas dalam memilih mitra atau pihak yang diajak bekerja sama?
9. Bagaimana kolaborasi tersebut membantu memperkuat program komunitas?
10. Menurut Anda, sejauh mana kolaborasi berpengaruh pada keberhasilan program pelestarian sungai?

Strategi Advokasi

11. Apakah komunitas pernah menyampaikan saran atau pendapat kepada pemerintah tentang kondisi Sungai Code?
12. Bagaimana cara komunitas menyampaikan saran tersebut kepada pemerintah atau pihak terkait?
13. Apakah komunitas pernah mengikuti pertemuan atau diskusi dengan pemerintah tentang Sungai Code?
14. Bagaimana tanggapan pemerintah atau pihak lain terhadap saran dari komunitas?
15. Apakah ada perubahan atau tindakan setelah komunitas menyampaikan saran tersebut?
16. Apa harapan komunitas kepada pemerintah dalam menjaga kebersihan dan kelestarian Sungai Code?

Strategi Komunikasi

17. Bagaimana komunitas menyampaikan informasi tentang kegiatan kepada masyarakat?
18. Media apa saja yang digunakan komunitas untuk menyampaikan informasi?
19. Media mana yang paling sering digunakan dan mengapa?
20. Bagaimana peran media sosial dalam mendukung komunikasi komunitas?
21. Siapa yang biasanya bertanggung jawab menyampaikan informasi atau penugasan?
22. Bagaimana proses koordinasi sebelum kegiatan berlangsung?
23. Menurut Anda, apakah strategi komunikasi yang dilakukan selama ini efektif?

UPAYA PELESTARIAN SUNGAI

Konservasi Lingkungan Bantaran Sungai

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh komunitas untuk menjaga kelestarian Sungai

Code?

2. Apakah komunitas melakukan kegiatan seperti pembersihan sungai atau penanaman pohon di bantaran sungai?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan konservasi lingkungan sungai tersebut?
4. Apa tujuan utama dari kegiatan konservasi yang dilakukan?
5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam melakukan kegiatan konservasi sungai?

Edukasi dan Penyadaran Masyarakat

6. Bagaimana Komunitas Sekolah Sungai Code memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga sungai?
7. Program atau kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian sungai?
8. Siapa saja yang menjadi sasaran utama kegiatan edukasi tersebut?
9. Media atau metode apa yang digunakan dalam kegiatan edukasi lingkungan?
10. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan edukasi yang dilakukan?

Partisipasi Masyarakat

11. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Code?
12. Apakah masyarakat sekitar sungai aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas?
13. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai?
14. Bagaimana cara komunitas mengajak masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian sungai?
15. Apa saja kendala dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?

Kerjasama dengan berbagai pihak

16. Apakah Komunitas Sekolah Sungai Code bekerja sama dengan pihak lain dalam upaya pelestarian sungai?
17. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kerja sama tersebut?
18. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan dalam kegiatan pelestarian Sungai Code?
19. Apa manfaat dari kerja sama tersebut bagi keberhasilan program pelestarian sungai?
20. Apakah kerja sama tersebut berjalan dengan baik dan berkelanjutan?

DOKUMENTASI WAWANCARA SEKOLAH SUNGAI CODE
1.Bapak Totok Pratopo (Kepala Sekolah Sungai Code)



3.Bapak Harris Syarif Usman (Sekretaris Sekolah Sungai Code)



3.Ibu Sutanti dan Bapak Sudiarso (Pendamping kunjungan)



4.Mbak Ranuniki (Admin Media Sosial Sekolah Sungai Code)



5.Ibu Purwanti (Mitra Sekolah Sungai bidang pertanian perkotaan)



LAMPIRAN

1. TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 1

Nama Informan	: Totok Pratopo (TP)
Status/Peran	: Kepala Sekolah Sungai Code/Ketua Pemerti Code
Usia	: 59 Tahun
Nama Peneliti	: Marcella Tyas (MT)
Hari, Tanggal Wawancara	: Rabu, 18 Maret 2026
Waktu Wawancara	: 09.00 WIB - Selesai
Lokasi Wawancara	: Basecamp Sekolah Sungai Code Jetisharjo

MT : Mungkin sebelumnya saya perkenalan dulu ya Pak, nama saya Marcella Tyas dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mungkin sebelumnya bisa (Bapak) perkenalan terlebih dahulu?

TP : **Ya, baik. Saya Totok Pratopo eee usia 59 tahun ya dan sejak tahun 2001 memang sudah fokus di Kali Code ini. Jadi, saya sekaligus Ketua Pemerti Kali Code, sebuah forum masyarakat yang peduli dengan Sungai Code ini. Nah, saya tinggal di sektor utara karena kami membagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu sektor atau penggal tengah, utara, dan selatan. Nah yang di tengah nanti ada koordinator sendiri, Pak Ari, yang di selatan nanti ada Pak Harris. Mengapa seperti itu? Karena memang harus ada prinsip *One River One Integrated Management.* Artinya, hulu tengah hilir itu saling kait mengkait. Apa yang dilakukan di hulu akan berpengaruh dengan yang di tengah dan hilir. Apa yang terjadi di hilir juga akan berpengaruh dengan kondisi sungai yang ada di tengah maupun di hulu, begitu. Nah, kemudian eee *background* saya adalah pendidikan biologi eee karena itu memang saya berangkatnya lebih dari isu lingkungan biologi dulu baru kemudian berkembang ke yang lain-lainnya, begitu Marcella. Eh, Mbak Tyas atau Mbak Marcella saya *ngundang* e?**

MT : Tyas saja sih, Pak. Panggilan saya Tyas.

TP : **Iya, Tyas. *Nggih*, lanjut.**

MT : Terus mungkin ini, Pak. Alasan Bapak untuk kayak jadi eee kan Bapak ini peduli sekali dengan Kali Code ini, maksudnya alasannya seperti apa pak?

TP : **Sebenarnya anu mbak. Motivasi itu kan bisa berubah-ubah ya. Dulu sih sebenarnya saya hanya karena apa sebagai ketua RW (Rukun Warga) punya kewajiban membina wilayah kebetulan *insight* saya itu langsung ke sungai ini**

karena kebetulan dulu kan ada gagasan-gagasan besar yang dilakukan oleh orang-orang tua kami dulu, *ngurus* kampung dulu, struktur apa, struktur kampung dulu yang belum terlaksana, yang paling menonjol adalah tentang isu pengelolaan air bersih, misalnya. Air bersih itu eee dulu kan kami punya sumber mata air di sini. Jadi, sepuh-sepuh kita itu dulu eee anu punya gagasan mereka dulu kan kalau mandi ambil air kan dari tepi sungai ya, termasuk mata air yang tumpah-tumpah, itu kan salah satu mata air. Itu kemudian terpikir setelah dibuat pada tahun 1980an itu berpikir untuk 'bagaimana supaya air itu bisa nyebrang dulu?' karena kalau banjir supaya mereka bisa memanfaatkan. Tapi lama kelamaan terpikir 'bagaimana kalau masuk ke rumah-rumah seperti PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)?' nah itu gagasan-gagasan mereka. Upaya nya sudah sampai pada pesan pompa dan belum terlaksana, sehingga kemudian ketika kami menjadi sisi pembangunan RW (Rukun Warga) itu mulai dibuat jaringan eee apa sederhana, mampu mengaliri 9 (sembilan) rumah dan meningkat lagi 23 (dua puluh tiga) rumah. Baru tahun 2000 itu dalam skala besar, jadi saya masih menjadi ketua RW tahun 2002 itu dalam skala besar (pembangunan jaringan air) dibantu oleh PU (Pekerjaan Umum) didampingi oleh orang UGM (Universitas Gajah Mada) itu Geografi. Jadi mereka tidak hanya menangani air bersih, tapi kemudian juga skala kawasan. Jadi kawasan ini 'bagaimana supaya tidak kumuh?', begitu. Nah, dulu saya masih bekerja di sebuah apa namanya anak perusahaan Telkom begitu, tapi kok melihat bahwa sebenarnya tugas ini *ndak* bisa ditinggal karena memang membutuhkan *concern* dan perhatian yang lebih maka saya kemudian ini *resign* fokus saya di apa namanya di Code ini. Waktu itu belum berpikir 'terus ini ke mana ya?' cuma saya kok punya keyakinan kalau ini dikembangkan itu sebenarnya sangat bagus ya. Sampai saat ini kemudian eee kami baru bisa menikmati bahwa banyak kunjungan untuk studi dan lain-lain. Jadi motifnya berkembang-berkembang ya Mbak, akhirnya kami *all out* sudah mengelola untuk *fundrising* nya dengan sekolah sungai dan wisata edukasi itu dan kemudian memang ya terus menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di sekitar.

MT : Selanjutnya untuk program kegiatan yang biasanya dilakukan Sekolah Sungai ini ada apa saja, Pak?

TP : **Dulu kami awal berdiri di Code itu eee mengawali dengan persoalan sampah kemudian melakukan penghijauan seperlunya di kanan-kiri sungai. Nah, karena ya kita belajar tentang sungai apa namanya, bahwa fungsi sempadan (kawasan lindung pinggir sungai) demikian pentingnya karena setiap sungai tentu punya sempadan ya. Apa lagi sungai di Code ini kan sebenarnya sungai lahar kan, sehingga kalau sempadannya cukup itu biasanya fungsi sempadan itu untuk lintasan air banjir, begitu kecuali juga untuk sebagai habitat bagi apa namanya beberapa serangga, amfibi, burung, demikianlah setiap sempadan sungai punya eee ke khas-an yang beda. Sempadan harus ada karena daerah yang basah ini**

tentu akan banyak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan dan apa kalau selayaknya tumbuhan ya biasa lah ada ulat ada macem-macem, burung dateng, kupu-kupu dateng, memang begitulah seharusnya sungai alami itu, sehingga kami dulu fokus pada masalah sampah dan penghijauan. Kemudian ketika lahar dingin, terpaksa kami harus belajar tentang kebencanaan. Ketika pasca bencana banyak rumah yang rusak kemudian ya kita terpaksa harus belajar masalah pemukiman arsitektur. Jadi Sekolah Sungai nya memang merupakan suatu kegiatan dari pemerti Kali Code yang fokus di bidang edukasi karena kami sangat paham bahwa di negara-negara maju itu keberhasilan lingkungan itu kan dari edukasi yang kuat. Sampah misalnya, di Jepang dan Singapura itu kan eee tapi warga nya kan kemudian memang punya kesadaran tidak membuang sampah sembarangan ke mana-mana begitu, ya berhasil, nah kita kan belum. Sudah infrastruktur Pemerintahnya belum siap, warganya kesadarannya belum memadai, sehingga sampah sampai saat ini kan masih menjadi *problem* besar di Jogja ini. Jadi sekolah sungai memang fokusnya diedukasi. Nah sekarang karena yang diedukasi tidak hanya masyarakat tapi juga banyak yang diminati ya kemudian ini sekaligus menjadi semacam *fundrising* nya Sekolah Sungai/Pemerti Code. Kami memang kalau ada orang-orang yang belajar itu biasa mempersilahkan untuk memberikan donasi karena kita perlu misalnya pemeliharaan taman. Nanti kalau misalnya sungai kotor kita perlu terjun minimum butuh biaya konsumsi, kita perlu dana. Itu yang kita lakukan Mbak Tyas.

MT : Kalau kemarin saya sempat melihat IG (Instagram) di Sekolah Sungai itu kan ada susur sungai, ada mengunjungi apa, begitu ya Pak?

TP : **Iya itu ada praktik-praktik belajar kita ada susur sungai atau susur kampung juga.**

MT : Berarti itu termasuk dalam edukasi yang dilakukan ya Pak?

TP : **Iya. Jadi kita biasanya nanti eee persoalan di tengah apa? di hilir apa? Apa bentuk-bentuk respon masyarakat terhadap sungai? Ada kegiatan bank sampah, ada kegiatan apa namanya eee pertanian perkotaan itu yang biasa kita anu tunjukkan kepada orang yang belajar tentang Kali Code.**

MT : Lalu untuk yang tadi, kegiatan edukasi itu biasanya yang terlibat siapa saja Pak?

TP : **Semua masyarakat ya. Jadi misalnya kami sebagai pengurus pemerti Code kan kami punya 4 (empat) fasilitator ya. Satu yang berbahasa Inggris, artinya yang berbahasa Inggris dasar begitu ya, saya sendiri misalnya sama Mbak Ranu karena dia mahasiswa jadi kita rekrut misalnya kalau ada tamu dari Australia. Kemudian, semua pegiat-pegiat unit kegiatan itu menjadi narasumber yang mengelola air bersih, mengelola ruang terbuka hijau, mengelola eee bank sampah, yang mengelola pertanian perkotaan itu semuanya jadi narasumber.**

Jadi biasanya kalau kami ada tamu mau belajar, siswa, mahasiswa itu kita ajak *tracking* itu susur kampung itu nanti pos-pos nya ya di situ, eee teras hijau, susur (sungai), bank sampah, kemudian air bersih, seperti itu.

MT : Sama kemarin saya ada liat yang turun sungai buat ngelepas ikan ya?

TP : **Iya, ikan. Itu salah satu praktik bahwa kita perlu eee apa namanya *stocking* eee beberapa jenis ikan yang endemik yang apa namanya, yang memang ikan air tawar. Kan ada jenis-jenis ikan yang ekspansif yang apa namanya, yang pemakan ikan lainnya. Itu yang kita rekomendasi kan. Jadi kita sambil memberikan contoh bahwa ini ada ikan-ikan yang tidak ekspansif.**

MT : Lalu berarti tadi kalau dari Bapak sendiri strategi dari Sekolah Sungai untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di sekitar bantaran sungai ini seperti apa Pak?

TP : **Ya kita kan punya kelas Code untuk anak setingkat kelas 6 SD dan SMP itu. Eee kalau yang lainnya biasa nantinya melalui forum-forum grup *WhatsApp*, melalui eee pertemuan RT, jadi kita punya grup *WhatsApp* itu Sekolah Sungai, kemudian Kampung Wisata, kemudian yang Code Toyo itu yang hulu-tengah-hilir ya, apa namanya kita ada ini eee ada grup *WhatsApp* isinya informasi-informasi tentang misalnya eee apa namanya eee infografis yang penting tentang sungai, tentang kondisi lingkungan, itu biasa kita *posting* di situ. Kita juga sering kali mengadakan kegiatan di *event* hari air, Hari Lingkungan Hidup misalnya, kemudian hari sungai, hari habitat itu kita gunakan untuk bertemu mengundang apa eee unsur Pemerintah untuk kemudian berdiskusi musyawarah.**

MT : Berarti untuk eee tadi mengundang Pemerintah kan ya Pak. Berarti untuk Sekolah Sungai ini itu ada kerja sama kayak sama Pemerintah atau institusi begitu?

TP : **Ya banyak, dengan Pemerintah itu misalnya eee kalau kami membutuhkan narasumber eee atau misalnya kita sedang butuh *supporting* begitu ya terutama Dinas Lingkungan Hidup nya, kemudian eee Dinas Tata Ruang itu nanti yang berkepentingan untuk *post* ruang sungai itu mestinya begini, mereka juga berkepentingan untuk membangun RTH (Ruang Terbuka Hijau). Di kota itu kan RTH itu kan minimal kan 30 persen, Mbak. Nah Pemerintah kota dari dulu sebenarnya menetapkan kawasan sungai itu sebagai kawasan ruang terbuka hijau sebenarnya. Tapi kan bagaimana *maintenence* nya kemudian bagaimana ini nya kan perlu kerja sama dengan masyarakat. Kemudian eee yang lainnya adalah terkait masalah kebencanaan karena kita ini menjadi sungai lahar ya. Lantas, eee ini apa Pusat Pengendalian Lingkungan (PUSDAL) yang ada di itu langsung dari Kementerian Pusat Pengendalian Lingkungan Hidup itu sering juga kerja sama dengan kami. Dinas Pariwisata Kota misalnya, yang terakhir ini belum ter realisasi namun sudah ada komunikasi itu dengan unsur Keraton Jogja yang khusus menangani masalah lingkungan hidup itu Gusti Marrel dari Keraton Jogja itu. Kalau kemudian eee dengan universitas, kaitannya ini adalah**

riset-riset sederhana, kemudian apa namanya pengabdian-pengabdian kampus itu juga kita jalin.

MT : Kalau untuk kampus sendiri bekerja sama nya bagaimana Pak?

TP : **Misalnya kalau seperti kampus Anda, Atma Jaya itu kan dulu membuat anu *mapping* potensi dan ancaman, baru tahap itu. Saya sebenarnya ingin berlanjut dengan *master planning* sebenarnya. Kemudian kalau dengan UII (Universitas Islam Indonesia) itu ya sama, mereka memanfaatkan ini sebagai laboratorium untuk belajar mahasiswanya. Kemudian dengan UGM (Universitas Gajah Mada) itu ada banyak eee mereka biasanya pengabdian tentang misalnya energi, tentang pengelolaan limbah cair dan lain-lainnya, semacam itu.**

MT : Kalau misalkan tadi kan dari Pemerintah sama dari pendidikan ya (universitas), kalau misalnya dari pihak swasta misalnya perusahaan atau semacamnya bagaimana, Pak?

TP : **Swasta itu baru Hotel 101 yang atas inisiatif sendiri mengajak kami. Iya itu sudah berjalan 3 (tiga) tahun. Setiap Hari Lingkungan Hidup mereka punya agenda memperingati Hari Lingkungan Hidup eee dulu pertama mengadakan anu eee aksi bersih sungai *lan* penghijauan dengan tanaman produktif sayur holtikultura itu, kemudian termasuk bikin mural di apa namanya di Jembatan Kewek itu.**

MT : Kalau misalkan dari Sekolah Sungai sendiri itu ada mungkin syarat atau kayak ketentuannya gak sih Pak buat ngajak kerja sama atau kayak bagaimana itu?

TP : ***Ndak*, karena kami saling membutuhkan. Misalnya Pemerintah itu kan juga butuh untuk misalnya kota itu kan setiap setahun sekali dinilai adipuranya. Selalu nanti adipura itu titik pantaunya adalah sungai juga, sungai, pasar, terminal. Nah, itu ada *spot-spot* di Code yang kita tunjukkan menjadi tempat apa namanya Adipura mereka. Kemudian, Dinas Pariwisata nya kemudian begitu berkepentingan supaya kampung wisatanya bisa *progress advance* begitu ya atau maju. Lantas kalau tata ruang itu berkaitan dengan eee mewujudkan ini sebagai bagian dari 30 (tiga puluh) persen di Kota Jogja untuk kawasan hijau itu. Jadi saling ini ya saling. Sama, kampus pun juga begitu kalau kami meminta atau mengajak itu karena mereka juga punya keperluan mengirim mahasiswa untuk belajar. Jadi semacam-semacam itu sih.**

MT : Tadi kan juga menyinggung soal yang bekerja sama dengan Pemerintah juga nih Pak. Eee Bapak di Sekolah Sungai punya aspirasi enggak sih Pak untuk menyampaikan ke Pemerintah sendiri melalui kolaborasi yang sudah dilakukan tadi?

TP : **Ya sebenarnya sangat sering Mbak. Apa namanya eee kita sampaikan ya eee karena kalau Anda tahu misalnya ini ya kalau untuk apa namanya, sebenarnya bukan meminta tapi kewajiban Pemerintah kan untuk menciptakan ruang terbuka hijau, lingkungan yang sehat itu amanah dari Undang-Undang itu. Jadi**

misalnya rumah, setiap negara menjamin warganya itu mendapatkan rumah yang layak hunian yang sehat, itu Undang-Undang lho ya. Tanpa diminta masyarakat, Pemerintah punya kewajiban terhadap hal itu. Lingkungan, negara punya kewajiban menyediakan atau mengondisikan lingkungan yang baik untuk warganya. Lingkungan yang baik itu ya udara nya juga cukup, kemudian berkualitas, airnya juga cukup berkualitas ya, permukimannya juga, ruang terbuka hijau nya berkualitas. Tapi kadang-kadang kalau kita mengajukan proposal itu seolah-olah kita minta begitu. Itu yang menurut saya ya *mindset* cara berpikir seperti itu. Jadi kami juga hadir dalam pertemuan-pertemuan mereka ya, ada juga kita sampaikan bahwa ya di negara-negara yang sudah maju yang namanya sungai itu memang ada komisi yang mengurus ya jadi apa namanya dan mereka berkontribusi dengan jelas, Pemerintah nya berbuat apa, masyarakat nya berbuat apa. Dulu kami pernah merintis itu namun belum berjalan dengan baik.

MT : Kalau tanggapan dari Pemerintah sendiri sudah ada belum Pak?

TP : **Nampaknya saat ini itu mereka juga sudah pasti dengan anggaran karena lebih banyak untuk efisiensi dan untuk kebutuhan MBG (Makan Bergizi Gratis), jadi saat ini memang agak hehe.**

MT : Berarti itu termasuk dalam tantangan juga ya Pak?

TP : **Oh iya iya itu bagian dari tantangan. Misalnya seperti ini Mbak, ini kan kalau dari kacamata lingkungan kalau aspek lingkungan kan kontraproduktif ini (bangunan ini). Rumahnya memang bagus oke lah ya, warganya kemudian menjadi tidak kumuh kan, tapi pondasi yang terlalu menjorok ke sungai itu menjadi masalah tersendiri, ini kan mempersempit ruang sungai. Kalau sudah mempersempit ruang sungai nanti kalau banjir itu pasti daerah yang tidak kuat itu yang menjadi korban. Jadi biasanya nanti kalau arus deras mengumpul sana tentu daerah barat yang gak kuat. Jadi itu sebenarnya tidak ekologis dan tidak direkomendasikan oleh para ahli untuk pembetonan yang semacam itu.**

MT : Terus untuk eee menurut Bapak sendiri terkait Sekolah Sungai itu warga sekitar sini memiliki dampak yang signifikan gak Pak. Jadi dengan adanya sekolah sungai itu memberikan dampak yang positif untuk masyarakat sekitar sini?

TP : **Dampaknya bisa anu apa namanya gradasi ya. Ada yang terlibat langsung dalam kegiatan dan mereka mendapat manfaat ekonomi. Ada juga yang tidak langsung terlibat pun mendapatkan manfaat lingkungan yang sehat. Kemudian apa namanya, dalam jangka panjang kan sebenarnya kami mengusahakan supaya ya orang yang belajar itu bisa tiap hari ada tamu, sehingga mereka bisa berbelanja apakah minuman, apakah makanan khas tradisional kampung ini. Jadi menjadi hidup, tapi memang itu belum terwujud ya. Nah, yang baru menerima manfaat langsung itu adalah pengurus RT, kemudian pengurus air**

bersih, kru kami, itu juga warga, tetapi memang belum bisa kemudian mengajak atau melibatkan partisipasi banyak warga. Mereka kadang-kadang hanya mendapatkan 'oh tempat kami bersih', 'tempat kami saling dikunjungi' tapi belum sampai kepada kemakmurannya karena kalau kita mendapat tamu mahasiswa ya Mbak Tyas, itu kan masuknya juga belajar begitu ya, belanjanya juga kecil. Oleh karena itu sekarang kelurahan sedang mengusahakan bagaimana ini dipromosikan supaya eee wisatawan-wisatawan keluarga (*family*) itu bisa masuk ke kita meskipun masih sulit karena di sini kita memang tidak bisa memamerkan apa-apa, baru bisa menerima orang untuk belajar, begitu. Sungai belum bisa di eksplorasi misal untuk kabin begitu belum bisa, beda dengan yang di Klaten itu, sudah luar biasa. Jadi warga menerima tapi pada level tertentu, ada yang pasif, kemudian ada yang aktif terdampak langsung, tapi insyaallah tidak ada yang menolak dengan kasar. Artinya itu ya saya memberi penjelasan kalau saat ini belum memberikan dampak ekonomi memang inilah proses yang panjang begitu. Bapak ibu *ndak* bisa kalau kemudian misalnya kita ada tamu terus nanti membagi semua yang aktif maupun yang tidak kepada seluruh warga ya *ndak* bisa. Kemudian kalau Bapak/Ibu/warga itu mengusahakan jual apa begitu belum tentu tiap ada tamu laku karena memang kalau pelajar kan belanjanya terbatas. Mereka kesini belajar paling butuhnya minum, kemudian harus beli oleh-oleh beli ini beli itu, belum bisa. Jadi eee manfaatnya ada tapi memang belum merata.

MT : Mungkin dari yang tadi hambatan atau tantangan yang sudah Bapak sebutkan ada apa lagi di luar itu?

TP : **Oh kalau tantangannya anu ya cukup banyak ya. Terutama bagaimana kami mengajar masyarakat menjadi masyarakat yang pembelajar karena kalau yang kita jual itu wisata edukasi kan berarti harus setiap saat ada informasi baru dalam hal apa pun. Misalnya, warga kok rumahnya begini, bagaimana menjaga kesehatannya, ya mereka harus bisa menarasikan. Eee pada kampung yang, orang datang kesini kan belajar tentang apa saja karena kami dulu memang anu kan ke sungai ya, kemudian masyarakat penataan lingkungannya. Tapi akhir-akhir ini bahkan beberapa prodi misalnya lintas agama, kemudian apa namanya sosial budaya itu juga belajar bahkan dari luar negeri kemarin dari Amerika Goucher College itu adalah sebuah perguruan tinggi yang berbasis kristen, tapi mereka belajar tentang Indonesia, tentang apa segala agama misal, bagaimana hubungan lintas agama misalnya. Oh ternyata itu menarik. Artinya ada orang belajar tentang itu, makanya kita siapkan warga itu apakah pemuka agama, pengurus kampung harus bisa menarasikan, bagaimana Anda menciptakan kerukunan di kampung ini misalnya. Di sini kan 70 (tujuh puluh) persen muslim, 30 (tiga puluh) persen non-muslim atau Kristen, Katolik, Hindu nya tidak ada ya, nah itu bagaimana dalam praktik-praktik keseharian menjaga supaya pemeluk-pemeluk agama itu tidak ini, di tengah sekarang ini penuh konflik di**

dunia yang kayak gini. Nah, artinya tantangan kita berikutnya adalah ya warga itu harus jadi pembelajar yang baik, harus bisa menarasikan yang baik. Nah, itu kerja bareng kita. Kita harus banyak mendidik mereka, menjadikan mereka itu tuan rumah yang baik tidak hanya sekadar aman dan diterima dengan senyum ramah, tapi harus bisa menarasikan dengan baik. Misalnya, tinggal di rumah sempit, mengapa Bapak/Ibu bisa hidup dengan kondisi rumah yang apa terbatas begini ini? Ya mampu menarasikan kalau ada persoalan harga tanah yang mahal, harus ini, semuanya bisa menarasikan. Kemudian kalau saya melihat tren-tren tamu yang berkunjung itu kan mereka sangat menghargai *effort* ya Mbak. Misalnya, kami hidup dalam lingkungan yang kumuh begini ini, apa *effort* nya supaya tetap nyaman, supaya tetap anak muda bisa bertumbuh, supaya anak-anak tidak terkena stunting misal, nah itu apa *effort* nya? Nah itu harus bisa menarasikan. Itu tantangan kami adalah *opo Mbak nek* di simpulkan? itu ya anu pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menjadi tuan rumah yang baik. Kemudian yang kedua, infrastruktur. Kami itu kan kalau terima tamu kadang-kadang masih butuh tempat kalau misalnya mau turun susur sungai, itu Mbak Tyas bisa lihat di sini ya (sambil berjalan menujukkan lokasi). Jadi ini kan kita butuh untuk dermaga, kalau kita bawa anak-anak atau tamu kita butuh akses untuk turun ke bawah tapi yang nyaman. Lokasi ini kita pilih karena kan kebutuhan dapet yang agak tidak dalam. Nah kita butuh dukungan-dukungan infrastruktur semacam ini. Nah Pemerintah itu *ndak* bisa mengerjakan yang kayak gini ini. Jadi kalau kan ini dalam aturannya masuk ke dalam badan sungai tidak boleh menambah kecuali yang dikerjakan oleh Pemerintah begitu. Akhirnya ya kita harus berusaha sendiri, ini kita kerjakan swadaya ini. Kemudian misalnya karena kita ini untuk belajar maka kita perlu banyak memberikan spot-spot anu apa namanya yang menarik ya, ini kan ada budidaya lebah, kaitannya dengan ini, dengan apa namanya eee bunga-bunga yang ada di tembok itu, air mata pengantin itu. Jadi kita butuh investasi untuk ini, untuk apa supaya lebih banyak orang bisa membudidayakan apa namanya eee lebah ini karena ini kan laku dijual eee apa namanya madunya itu. Jadi kita perlukan tapi Pemerintah *ndak* bisa melakukan ini.

MT : Ini karena termasuknya di bantaran sungai jadi dari Pemerintah gak bisa bangun ya Pak?

TP : **Ya Mbak. Tidak bisa. Jadi, apa namanya kesulitan mereka begitu. Kalau misalnya PU (Permukiman Umum) bilang 'wah kami tidak ini e tidak berkepentingan langsung dengan apa namanya dermaga ini ya paling gak bisa mengerjakan fisik'. Pariwisata itu juga tidak bisa mengerjakan fisik, maunya hanya bersifat pelatihan-pelatihan, kemudian promosi, ya kayak begitu. Memberi fisik di kota ini *ndak* bisa.**

MT : Terkait dengan anggaran juga mungkin ya Pak?

TP : **Iya, itu juga tantangan bagi kita karena kita sebenarnya masih membutuhkan banyak investasi. Maka kami ya kadang-kadang hanya mengandalkan perguruan tinggi sebagai mitra. Sedikit-sedikit, oh ini untuk energi terbarukan, anak-anak UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) yang mengerjakan lewat PKM (Program Kreativitas Mahasiswa).**

MT : Ada lagi gak Pak hambatan selain sisi SDM (Sumber Daya Manusia)?

TP : **Ya tadi dari sisi SDM, kemudian infrastruktur, kemudian hambatan kita lagi adalah ya itu bagian dari SDM tapi kepercayaan warga itu kan kurang. Itu nanti kemudian kalau kurang itu ya sulit diajak kerja sama aktif. Anak-anak muda itu kan cenderung senang kerja hari ini, kerja dapat duit misalnya nge-*Grab*, kemudian *GoFood*, apa itu kan tiap keluar dapat duit kan. Kalau kerja-kerja macam ini kan belum ya. Padahal ya sebenarnya bisa dilakukan. Saya itu kan membutuhkan anak-anak muda yang bisa *marketing* secara digital misalnya. Ya belum punya kepercayaan diri, nah itu bagian dari SDM (Sumber Daya Manusia) yang kita perlukan supaya tiap hari orang itu bisa tahu tempat ini, bisa datang ke sini. Nah kita eee apa namanya membutuhkan anak muda. Cuma saya masih optimis Mbak Tyas karena misalnya ini ya kemarin kelurahan mewacanakan bagaimana supaya setiap Minggu itu ada kegiatan *market* atau pasar di sini. Sudah dicoba dengan pasar kuliner kan kita kalah dengan UGM (Universitas Gajah Mada) to kalau sama-sama kuliner itu. Besok akan kita coba dengan ini, apa namanya, di sekitar jembatan ini nanti kita *create* untuk pasar tanaman hias dan satwa terutama burung. Kalau kedepannya nanti seperti itu (rencananya). Jadi orang bisa kesini sambil belanja Aglonema, tanaman hias yang lain dan kita jamin barangnya bagus, lebih murah, kita bisa bersaing kan menjadi menarik kalau orang datang kemudian sambil jalan-jalan sepanjang sungai ini bisa belanja tanaman hias.**

MT : Warna warni ini Pak, ungu, pink hehe.

TP : **Ya ya, tapi kan ini sulit Mbak, *maintenance* nya mahal. Jadi, selama ini kan yang sudah kita lakukan pokoknya warga yang tinggal dipinggir sungai bertanggung jawab atas tanaman di depannya tapi juga kadang-kadang support pupuk dan lain-lain.**

MT : Berarti kalau dari bibit atau pupuk itu dari Sekolah Sungai?

TP : **Ada juga dari Dinas Pertanian yang ikut bantu kelompok tani ya, tapi kalau kami siapapun yang menanam di pinggir sungai dan ikut memelihara kita *support*. Kita membagi bibit ini sudah ratusan.**

MT : Yang bunga ini Pak?

TP : **Iya ini air mata pengantin. Jadi di sana sudah kita tanem, cuma ya yang didepan itu tidak jarang yang mau merawat dengan baik, sampai di selatan sana sampai**

di teras hijau. Ini baru kita kaji Mbak karena itu kan *edible* (layak dimakan, layak di konsumsi atau aman dimakan). Kita harus juga, karena menanam harus ada *reasoning* ya menarasikan 'Oh ini *edible* menjadi makanan lebahnya'.

MT : Kalau yang putih itu?

TP : **Sama, ada dua jenis. Dua warna maksudnya.**

MT : Namanya bunga apa Pak?

TP : **Air mata pengantin. Cantik kan kalau kayak gini Mbak. Kalau yang itu bougenville. Ya jadi pokoknya anu Mbak, *effort* nya *ndak* pernah berhenti dan ya untuk komunitas sungai memang aktif di nasional. Dulu malahan pernah ini bangkit, bagus, viral, tapi kalau berdasarkan viralitas saja memang ya kurang ini. Bali juga bagus bertumbuhnya komunitas sungai nya. Jadi nanti Tyas juga bisa membandingkan, mengkomparasikan dengan apa namanya komunitas sungai yang lain.**

MT : Dari Bapak sendiri ada harapan untuk Sekolah Sungai ini?

TP : **Ya anu eee sebenarnya bukan harapan sih tapi *effort* kami diajari oleh beberapa akademisi tentang makna pemberdayaan masyarakat yang namanya berdaya itu apa-apa ya kalau bisa ditangani sendiri. Jadi anu apa namanya kemandirian itu yang paling penting. Tidak perlu berharap terus sama Pemerintah karena kadang-kadang ada keterbatasan dana meskipun SDM (Sumber Daya Manusia) nya ada, kadang-kadang mereka punya keterbatasan yang lain. Jadi tidak perlu berharap banyak sama Pemerintah nanti hanya akan menimbulkan frustasi kalau berharap penuh dari Pemerintah. Jadi siapa pun yang bisa bekerja sama ya perlu, tapi tidak perlu menggantungkan dengan pihak lain. Misalnya, kalau di sini tamu-tamu nanti terus bisa rutin datang Anda bisa *saving* dana untuk dana pemeliharaan apa namanya ini buat dermaga, itu sudah mandiri saja dan itu sudah banyak dilakukan oleh komunitas-komunitas di Klaten secara mandiri. Tidak perlu berharap APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) atau APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Kalau Pemerintah bantu syukurlah silakan, karena sekarang ini apa-apa politis kan, kalau kita misalnya mengajukan proposal tanpa didampingi anggota dewan begitu atau partai apa begitu kan sulit hahaha. Itu eee *pure* gagasan masyarakat itu belum tentu bisa difasilitasi Walikota karena pejabat politis, 'itu siapa ya?', 'partainya apa?', 'oh nanti dulu', 'kita dahulukan yang sana PDI (Partai Demokrasi Indonesia) dulu', 'oh ini Walikota dari Golkar (Partai Golongan Karya)' karena mereka berkepentingan besok bisa memilih lagi. Ya saya sudah berpengalaman seperti itu, jadi saya *ndak* berharap banyak.**

MT : Kebetulan kan saya pernah magang di DPRD ini yang Sleman tapi di Sekretariatnya, terus iya bener omongan Bapak tentang itu.

TP : **Coba itu kan ada kasus apa namanya eee tempat wisata misalnya. Itu kan kepentingan semua. Ada wilayah yang sebenarnya punya potensi atau SDM (Sumber Daya Manusia) nya belum siap dipaksakan harus menerima dana terus akhirnya kocar-kacir. Terus akhirnya dibangun macem-macem *ndak* ada bangunannya, *ndak* ada tamunya, mangkrak kan akhirnya. Kasus Sleman lho ya, hahaha.**

MT : Iya saya kebetulan bagian yang nerima audiensi begitu kan Pak, terus ya bener juga sih kalau misalkan ada tanggapan dari masyarakat ya dinilainya paling pertama kali eee 'oh ini kenalannya Pak ini begitu' nah obrolan di dalamnya juga seperti itu Pak.

TP : **Ya karena mereka berkepentingan supaya mereka besok terpilih lagi. Jadi mereka memandang komunitas sebagai suara saja. Kalau ini tidak *prospect* ke depan ya ngapain di bantu, hahaha, kan begitu.**

MT : Baik, sementara cukup sekian pertanyaan dari saya, Pak. Pertanyaan tadi sebenarnya jadi penutup saja. Terima kasih, Pak.

TP : **Oke. Mbak Tyas nanti kalau membutuhkan dokumentasi WA saya saja, saya usahakan bisa menyediakan.**

MT : Iya, terima kasih Pak.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan 2

Hari, tanggal	: Rabu, 18 Maret 2026
Waktu	: 09.30 – 09.45 WIB
Lokasi	: Basecamp Sekolah Sungai Code
Nama Informan	: Mbak Ranu Niki (RN)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Peran	: Admin Media Sosial Sekolah Sungai Code.

MT : Mungkin keperkenalkan dulu, namaku Marcel Tias dari Sosiologi, Atma Jaya. Itu mau ngadain bahan deskripsi buat tegurit akhir itu mengenai Sekolah Sungai. Kemarin udah ketemu juga sama Pak Toto kan, itu sekitar bulan Desember kayaknya. Rencananya mau izin, ternyata dibolehin, terus ngirim kontaknya Mbak Ranu. Karena Mbak Ranu jadi admin media sosial ya. Jadi mungkin langsung aja bisa perkenalkan nama, terus juga umur, tanggal lahir, pekerjaannya?.

RN **: Selamat pagi Kak Tias, perkenalkan nama saya Maharani Niki, bisa dipanggil Ranu. Jadi saya lahir 12 September 2006, jadi saat itu usianya 19. Kemudian pekerjaan saat ini, kesempatan saya kuliah semester 4 di Fakultas Geografi**

MT : Baik mba, mungkin dari pertama kali dulu, awal mulanya gimana nih mbak? Kalau misalkan mbak menjadi admin media sosial itu pertama kali gimana sih? Langsung ditunjuk atau gimana nih?

RN **: Pertama kali itu, itu sebenarnya akun sosial media itu yang aku pegang tuh bikinannya PKM, PKM tuh mereka kan salah satu outputnya tuh ada media sosial gitu kan karena kan PKM itu programnya cuman beberapa bulan gitu kan Kak jadi mereka butuh orang yang bisa buat melanjutkan media sosial tersebut nah tapi sebelumnya tuh sebenernya tuh udah ada media sosialnya cuman itu yang pegang itu saudaranya pak haris, pak haris itu salah satu juga yang baru-baru dicari nah tapi itu kayak instagramnya kurang teratur terus kayak malah dicambur sama instagram pribadi tapi kalau akuncode nah jadi dari PKM awalnya itu mau melanjutkan dari situ aja gitu karena itu udah lumayan banyak followersnya juga tapi karena kayak berantakan jadinya dibikin dari awal, Nah terus udah dibikin sama PKM terus dibikinin template nya kaya gitu-gitunya juga terus kita tinggal ngelanjutin Nah yang ngelanjutin tadi sebenernya gak cuma aku tapi ada Rena juga**

MT : Jadi Mbak Ranu ini megang selain Instagramnya, ada media sosial lainnya ? Instagramnya juga. Instagramnya. Tadi kalau disebutkan sama Pak Toto, tadi kan ada soal grup WA itu mungkin admin dari WA-nya?

RN **: Grup WA? Kalau bisnis itu kalau grup WA itu... Kayak... Gimana ya? Itu bukan grup WA. Misalkan aku kalau misalkan ada pun aku gak ikut. Pas itu ikut, itu yang misal lagi berhubungan sama UAD begitu**

MT : Berarti kalo misal yang sekolah code semuanya doang itu Berarti untuk media sosial yang biasa digunakan Mbak Rani itu cuma Mbak Rani ini Instagram aja ya?

RN : **Betul mba.**

MT : oh iya mba kalau kemarin kan aku lihat di media sosial sekolah sungai code itu kalau misalkan kemarin kan ada kunjungan dari anak-anak itu kan, itu kan ada videonya juga terus dibikin kayak diedit gitu, dimasukin story. Itu dari Mbak Rani sendiri atau dari pihak mereka terus kirim ke Mbak Rani?

RN :**Kalau anak-anak itu kebetulan aku gak ikut sih, jadi biasanya kalau misalnya gak ikut gitu, mereka kan ada dokumentasi juga, jadi nanti kita tinggal dipakai template aja.**

MT :Terus kalau menurut Mbak Rani nih, media sosial yang dipakai Mbak Rani ini, itu memberikan edukasi yang sangat penting gak sih buat masyarakat gitu buat kelestarian sungai ini?

RN : **Di media sosial itu juga pernah upload yang tentang materi-materi kita jadi gak cuman dokumentasi nah cuman mungkin kalau tentang kebermanfaatnya itu masih kurang ya karena mengagementnya juga masih sedikit lalu untuk**

MT :Menurut Mbak Rani juga nih, kira-kira konten Mbak Rani ini memberikan kesadaran masyarakat nggak sih? Lewat program-program atau kegiatan gitu ya? Kegiatan dari Sekolah Sungai ini?

RN : **Ya seharusnya iya sih, karena kan apa yang diunggah itu juga apa yang udah diunggah sedikit sedikit yang serupa jadinya semoga bisa jadi inspirasi juga.**

MT : Kan selama ini kan Mbak Rani megang akun media sosialnya nih Terus pernah gak sih kayak ada respon-respon masyarakat yang kayak Ngedm tiba tiba ngedm gitu atau kayak Aneh-aneh misalkan atau yang kayak memberikan dampak positif juga Kayak seru banget misalkan agendanya kegiatannya ?

RN **:Iya biasanya komen-komen itu positif sih Kak Jadi komen komen aneh gitu belum pernah sih Kalau DM-DM juga kayak Mau ada yang kolaborasi atau mau kegitan yang positif gitu.**

MT : Berarti biasanya Mbak Ranu menerima baru diteruskan ke Pak Toto gitu ya?

RN **:Iya, biasanya saya langsung konfirmasi ke pak totok dan biasanya yang memutuskan itu pak totok dengan pak harris sih kak.kaya mau diambil atau enggak begitu.**

MT : Oh iya mba, untuk yang tadi minta kolaborasi itu kebanyakan dari pihak swasta atau pribadi atau pemerintah misalkan?

RN **:Ya, banyak kayak komunitas juga sih Tapi bukan pemerintah Tapi bukan pemerintah Bisa, kalau nggak cuma kayak komunitas Bukan swasta, bukan pemerintah juga yang mereka bikin sendiri**

MT :Oh kayak pribadi gitu, pribadi bikin sendiri Kayak mungkin circle pertemanan mereka kali ya, Ini kan dulu dulu kalau nggak salah sempet viral ya Kak di TikTok begitu mungkin Kak Ranu juga megang media sosial TikToknya juga atau bagaimana nih kak ?

RN **:Enggak si kak kalau aku cuman instagramnya saja**

MT : kalau hanya Instagram aja Berarti buat yang khusus TikTok itu yang bikin viral malah dari luar masyarakat sendiri ya mba?

RN **: Iya Karena kebetulan kan aku juga liatnya dari media sosial.**

MT : Menurut Kak Rani juga nih, dengan adanya media sosial Instagram ini, itu memiliki dampak yang positif nggak sih buat sekolah sungai codenya ini?

RN **: Iya sih, pasti.**

MT :Kalau dari kak ranu sendiri, kendalanya apa nih Kak? Dari buat megang media sosial ini.

RN **:kendalanya tuh, karena nggak selalu ikut kegiatan di sekolah sungai, nah itu juga nggak selalu ada yang ngirim dokumentasinya, kalaupun ada tuh, sebenarnya kualitasnya jelek atau nggak, ya kayak cuman sekedar, kota kota doang gitu lho kak nah, ya itu sih kendalanya itu jadinya kayak, kalau mau buat di-upload tuh kayak kurang, padahal aku ketetaran juga sih karena kalau banyak tugas kuliah gitu gitu itu kan harus ngedit terus harus bikin caption, terus followersnya juga masih kurang sih, Kak.**

MT :Kalau tantangan misalkan kayak mungkin editnya susah nih atau kayak editnya kurang terus juga Ribet. Mungkin dari caption tadi kan agak memikirkan otaknya buat otak susah gitu terus mungkin ada harapan dari Ka ranu buat sekolah sungai code ini ga sih kak

RN **:Ya harapannya semoga sekolah sungai code itu semakin dikenal banyak orang karena sejati ini kunjungannya itu berasal dari relasi itu tapi relasi juga udah cukup banyak sih cuman ya bakal lebih bagus lagi kalau orang-orang awam itu juga pada ikut kemudian berharap juga kalau ada yang di sekolah sungai code itu bisa bermanfaat baik dari masyarakat di sekitar rumah atau dari bangunan yang di bantaran sungai kalau buat media sosialnya juga semoga semakin aktif dan semakin banyak followers**

MT : Oke, mungkin ada niatan buat merabat kayak Youtube atau TikTok, atau Twitter gitu Belum sih Kak?

RN :**Mungkin bakal aktif Instagram Mungkin gitu aja dulu sih Kak .**

MT : Baik kak ranu pertanyaan mungkin itu saja. Terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber yaa kak.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan 3

Hari, tanggal : Rabu, 18 Maret 2026

Waktu : 10.07 – 10.36 WIB

Lokasi : Basecamp teras hijau

Nama Informan : Bu Purwanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Peran : Mitra Sekolah Sungai (bidang pertanian perkotaan).

MT : Selamat Siang bu purwanti mungkin saya mau perkenalan dulu nama saya Marcella Tyas Angelica, dipanggilnya Tyas dari Atma Jaya Yogyakarta program studi Sosiologi. Saya rencananya mau bikin skripsi tugas akhir itu terkait dengan sekolah sungai sebetulnya. Tapi karena saya lihat programnya itu ada kunjungan ke Teras hijau, jadi saya menjadikan ibu sebagai narasumber untuk wawancara juga sama ibu. Jadi mungkin bisa terkenalkan nama dulu ibu sama Tahun lahir, umur berapa sama pekerjaan?

P **:Kalau nama saya Bu Purwanti saya lahir ya 14 November 1956 Hampir 70 tahun ya**

MT :Terus untuk pekerjaan ibu?

P **: Kalau saya sementara, ya dari dulu salon sih.**

MT :Kalau misalkan di teras hijau ini, Ibu udah berapa lama?

P **:Ya, tiga tahunan ya.**

MT :berarti cukup baru ya Bu?

P **: iya betul mba**

MT :kalau sebelum ada teras hijau berarti di sini lahan persen?

P **: Dulu kan sini nih kayak kampung mbak terus mau dibeli 1000 meter tapi nggak mau semua maksudnya nggak bisa 1000 meter akhirnya 1 RT udah dilubuki semua terus disini kan terbengkel banyak nyamuk terus ulang banyak sekali suket-suket tinggi itu, terus sama kita, keluarga sekitar kan dibersihkan, dimanfaatkan, terus buat nanam-nanam itu, setelah nanam nanam, terus, oh iya, ada kelompok tani, terus kita waktu itu telpon di dinas pertanian, apakah bisa disini saja, Maksudnya saya dulu privat atau pribadi gitu, jadi nggak pakai kelompok. Eh ternyata nggak boleh, harus kelompok katanya. Ya udah terus saya ada suatu kelompok arisan daripada menyari-nyari orang, satu kelompok arisan itu kita rekrut jadi anggota. Terus saya ketua, ada bendahara, terus ada sekretaris, terus kita di apa ya, ada kayak Bintek.Bintek terus** ya udah baru

didaftar di Kecamatan Kelurahan terus sekarang udah masuk di SK Lurah, dapet SK dari Kelurahan.

MT :Berarti ini sebelumnya rumah warga juga nih Bu?

P **:Iya betul mba**

MT : Mungkin kalau untuk kegiatan dari teras hijau ini ada apa aja sih Bu?

P **: Kalau kegiatannya ya itu enggak menanam-menanam. Kita pertama beli benih, terus kita bikin bibit, terus kita sirami, terus ya kadang panen, terus setelah diririk dari dinas pertanian ya dapat program, ya dapat media, dapat bibit, terus dapat ini, lele. Benih-benih lele termasuk dengan tempat-airbagnya ini juga dari dinas pertanian atau juga daru pemerintah sekkitar Jadi termasuk kampung pangan lesari. Jadi ada sayurannya, ada ikannya, ada launya gitu loh.terus jadi Alhamdulillah kita baru muncul tapi malah termasuk paling kembang gitu Oh paling dapat juara satu paslomba administrasi padahal yang kelompok lain ada berapa kelompok itu malah Kadang nggak ada lahan, kadang ya lah ini terbatas cuma di teras teras rumah. Ini kan alhamdulillah bisa buat kebun.**

MT : Bagaimana teras hujau ini bisa bergabung dengan sekolah sungai bu?mengingat lokasi teras hijau jauh dari basecamp sekolah sungai itu sendiri ?

P **:Jadi kita awalnya itu jual suasana, Mbak. Trs alhamdulillah kenalan Pak Totok, digandeng sama Pak Totok.Di sini kebetulan juga ada namanya Kasaningrat. Kasaningrat itu kampung wisata Cokrot diNingratang. Nah kita juga bersatu sama itu, jadi kalau wisata datang, ya jatah ke sini. Malah karena ini sungai terus digandeng sama Pak Totok jadi Pak Totok kalau ada mahasiswa ya terus diajak ke sini ya cuman kita juga kita belajar mbak**

MT :berarti tadi ada panen terus nanam juga ya Bu?

P **:iya jadi hasil panennya kita kumpulkan terus buat beli lagi medianya buat bayar listriknya bayar Air ya, kan dipakai itu, terus bayar air, terus bibit-bibit lagi. Kalau panen lelenya juga dijual lagi. Beragam sekitar sekarang kerjasama sama MBG. Sampai Waduh berapa ton kwintal ya Sampai kurang kurang.**

MT : Kalau panen berarti lele berapa bulan sekali, Bu?

P **: Ya, 4 bulan sekali Makanya kalau suruh MBG mau hampir 2 bulan sekali nggak bisa, makanya kan kita membesarkan lelenya dulu tu Nanti baru ke MBG**

MT :Terus kalau untuk pertemuan dari kelompok taninya sendiri, berapa?

P **: Oh ada itu, tiap sebulan sekali. Tiap awal bulan, tanggal tiga biasanya. Jadi laporan-laporan, kita bahas tentang piket, sedang ada kesulitan apa. Dalam perkumpulan ya, kita nggak bisa terlalu apa ya, menekan ya, jadi kan ini pekerjaan sosial jadi saya sebagai** ketua juga harus tahu kan semua orang punya

kesibukan tau kalau ibu muda ya kalau pagi ya kan ini ada yang bakul ya jadikan giliran gitu di rolling-rolling

MT :berarti kalau untuk jadwal piketnya sendiri biasanya yang dilakukan ada apa aja?

P **:ya kalau jadwal piket tuh yang bisa Pagi-pagi, ya nggak bisa pagi ya sore, ya nyirami. Ngasih makan lele, pindah-pdindah bibit. Merawat lah, merawat tanaman.**

MT : Kalau dari anggotanya ada berapa orang?

P **:Kalau yang rutin itu, sebenarnya sih 30, yang rutin itu cuma 15 orang**

MT :Berarti bu itu warga sekitar sini ?

P **:Iya betul,rumahnya juga tidak terlalu jauh dari sini mbak**

MT :oh baik bu, Jadi kalau dari Teras Hijau ini, edukasi ke masyarakatnya bagaimana cara menanam begitu ya bu ?

P **: Iya. Kemarin kan dari Lansia, kelompok Lansia namanya Nuddiwara, itu ada 60 anggota. Itu kan dari Prabowo ada program menanam. Setiap rumah sekarang diharuskan punya tanaman cabai, terus dikasih benih, karena disini ada kebun, aku sampaikan, yuk kita bikin bibit, bagaimana caranya bikin dari benih menjadi bibit.untuk edukasi ya, terus untuk anak-anak paud juga datang kesini kadang anak-anak tuh kadang nggak ngerti telur tuh asalnya dari mana, dari supermarket supermarket udah dibungkusin Kita disini menjelaskan kalau telur itu pada dasarnya dari ayam, terus kan kita kenalkan, oh ini kok cabai, atau ada nanam padi. Kita makan sehari-hari kan dari beras, beras itu ditanam, dari padi, baru dimasak kan anak-anak sekarang kurang tahu. mainnya gadget terus biasanya. Kalau ini ada daun bawang, kabek, kemangi. alam itu penting, mbak. Jadi dikenalkan gitu loh, harusnya. Kadang anak SD, itu SD Gondolayu, pas ketemu di jalan itu kadang saya cegat saya tanya Pak ini mau kemana bilangnya mau jalan-jalan karena menurut saya daripada jalan-jalan nggak terarah, mainlah ke teras hijau saya gituin mbak Saya jadi marketingnya sendiri, mbak.**

MT :Terus untuk kegiatannya bagaimana, bu?

P **:Ya, di situ kan ada perkenalkan, ada tanaman-tanaman cabai, ada kacang panjang, ada padi. Jadi, daripada mubeng-mubeng muter-muter nggak terarah kalo disinikan Ada lele ngasih makan lele.kita kan juga ada UMKM disini bikin nugget. Kalau pas panen mbak lelenya kita fillet kita blender, kita bikin nugget**

MT :Kalau boleh tahu dari Teras Hijau ini struktur organisasinya ada apa ya bu?

P **: Iya, ada ketua. Nanti turun sekretaris Bundahara. Terus nanti ada yang Pintar itu IT**

MT :Nanti mungkin saya mau minta sekalian namanya buat jadi organisasi ini kan ketua sekret bandahari nanti saya minta WA aja gapapa ya Bu?

P **: Iya gapapa mba**

MT : Terus kalau misalkan dari terasi jauh ini untuk mengajak masyarakat itu seperti apa? Bu mungkin strateginya hal ini kan ada lewat tiktok juga nih mungkin ada cara-cara lain untuk masyarakat?

P :**Ya kadang kalau ada pertemuan PKK itu saya sampaikan monggo ibu-ibu kalau mau lihat di teras hijau kalau mau panen bisa metik sendiri ditimbang nanti bayar berapa begitu, Terus Lele mau nyerok sendiri.**

MT :Berarti untuk sasaran dari kalangannya ini semua bisa ya bu?

P **:Iya bisa dari anak-anak, ibu-ibu, keluarga gitu ya. Jadi masuk semua mba. Yang kurang cuman gak ada remajanya. Tapi kalau dari Karangtaruna, cuman kan anak-anak ya, gak begitu tuh ya, suruh masuk-masuk kebun ga semua mau masuk kebun mbak.**

MT : Oh baik bu jadi kalau untuk respon remajanya sendiri kurang ya bu, Kalau dari respon masyarakat di sekitar terkait teras hijau ini gimana Bu?

P : **Oh, sudah baik. Sudah positif semua jug Senang juga kali ya Bu, mungkin jadi kepake juga ini lahannya tidak kosong begitu sajadan bisa bermanfaat juga buat kegiatan ibu-ibu desa dan juga bermanfaat untuk kelurahan sendiri kan mbak Bisa buat wisata juga**

MT : Betul itu bu, kalau dari menurut ibu sendiri manfaat teras hijau bagi lingkungan ini selain yang tadi ibu sebutkan ada lagi gak itu?

P **: kan jadi jadi ada nilai keuntungannya terus juga dari segi lingkungan juga jadi lebih tertata. Dulu Kampung ini nggak pernah di jamah/kedatangan tamu kan, sekarang malah di sini sering kedatangan tamu jadinya. Banyak juga sering ada lomba-lomba. Dari dinas gitu kan, terus ada tergetnya gitu loh.ya intinya lebih banyak tamu yang dateng lah mbak. Oh, terus juga jadi punya punya UMKM sendiri disini dari bahan kulit ada juga pengerajin ada yang punya bikin tas kulit nanti kan wisata juga bisa lihat, tamu-tamu juga bisa lihat.**

MT : Berarti intinya jadi rame ya bu desanya karena lebih menjadi dapet perhatian dari pemerintah?

P **:Betul itu mba**

MT : Kalau dari ibu sendiri, kendalanya apa nih selama jadi ketua Teras Ijo selama 3 tahun ini? Ada kendala atau ada hambatan?

P **: Ya,bagaimana ya bu kalau untuk kendalanya perihal sarana dan prasarananya mbak kan Kita itu istilahnya sebagai wadah ya. Padahal Pak Lurah bikin program Nandur Pari Kemarin ini di galon, ada padinya, belut di bawah padi.terus disebelahnya Kita bikin lele sendiri, padi sendiri. Ya, kendalanya kan Ternyata nandur pari itu nggak gampang kan. Harus disiram terus, harus ada air. Ada air kak misalnya kalau gini nggak ini pompanya nggak bisa naik jadi biasanya kita Nimbai gitu ya walaupun biasanya kita pada urunan untuk biaya perbaikan tambahan. Ya sebetulnya banyaklah mbak kadang dari atas itu ya gampang cuma nyuruh ini itu ini tapi nggak dibantu dengan program. Jadi kita kadang urunan mbak misalnya lele ini sudah mati. Biasanya kita urunan lagi pakai dana pribadi untuk menyelamatkan lelenya ini mba supaya tetap hidup dan tetap jalan mbak. Sebetulnya kan nanti hasil jualannya juga masuk dana kas mbak tapi kan tetap saja kurangkan terus kita nanam pari itu paginya udah bagus ngurusnya eh ternyata dimakan burung kemarin dan sekarangnya akhrinya dikasih jaring untuk menghalau.**

MT : Terus mungkin dari cara ibu buat ngendaliin atau mengatasi masalah tadi Ada solusi kah atau gimana?

P **: Ya gimana ya mbak? Sudah kita sudah menjadi tanggung jawab kita. Pas tanam Padi ya gimana caranya harus bagus gitu ya. Padahal ya air sulit ya itu tadi. Ya urutan ya caranya. tenaga dan pikiran dan uang. Tercurah semua ini**.

MT : Oh baik bu, Mungkin pertanyaan terakhir aja nih Bu, mungkin Ibu ada harapan nggak untuk perkembangan dari teras hijau ini? Harapan terus juga Ibu pengennya kayak apa sih?

P **:Oh iya. Kalau pengennya sini tuh saya bikin misalnya, bikin wisata alam, Mbak. Jadi kerjasama sama hotel, kan dulu pernah sering dihubungi. Nanti wisata itu kalau di hotel kan cuma duduk, kalau di sini bisa metik terong, digoreng di sini, bikin sambel trs metik cabai di sini, terus ambil lele digoreng di sini, makan. Dan sehingga wisata alam ya. Untuk menambah kegiatan disini juga begitu mba**

MT :Tadi kan Ibu menyinggung soal dulu kan pernah kerja sama-sama hotel gitu. Terus dulu mungkin yang pernah kayak institusi apakah ada yang bekerja sama dengan Teras Hijau ada apa aja nih?

P **:Ya pengennya saya dipromosikan pakai online ya, seperti ibu kan ya kurang pinter. Tapi ya untuk promosi-promosi sudah ada yang mengatur biasanya sama sekretaris ataupun ada anaknya yang ikut membantu membuatkan konten.Pengennya juga mah diviralkan ya di sini, nanti ada kayak angkeringan lah gitu ya. Kan sekarang juga kayaknya coffee shop-coffee shop kan view-nya juga kayak gini. Cuaca-nya kayak jalanan jembatan begitu jadi kayak itu tersantai disini kan di tengah kebun bisa kan view nya kesana kan bagus gedung-gedung gitu kan mba**

MT :Baik bu purwanti saya rasa sekian beberapa pertanyaan dari saya, Terima Kasih ibu untuk informasinya

P **: Baik mba tyas, sama-sama mba**

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Informan 4

Hari, tanggal	: Rabu, 18 Maret 2026
Waktu	: 10.40 – 11.36 WIB
Lokasi	: Kediaman rumah Ibu Sutanti
Nama Informan	: Bu Sutanti
Jenis Kelamin	: Perempuan
Peran	: Pendamping Kunjungan

MT :Selamat siang ibu tanti perkenalkan anak saya Marcella Tyas, biasanya dipanggil Tias. Saya dari Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya ada rencana tugas akhir atau skripsi saya itu membahas tadi Sekolah Sungai. Itu mungkin judul singkatnya strategi dari komunitas sekolah sungai untuk gimana caranya supaya ada upaya pelestarian sungai gitu di dalamnya. Sebelum ke pertanyaan mungkin ibu bisa perkenalkan diri terlebih dahulu

S **:Nama saya Su Tanti Tanggal lahir 28 April 1965 berarti umurnya 61 untuk pekerjaan asli ini karena saya Ibu rumah tangga saja mba dan sesekali membantu bapak untuk menjadi pendamping disekolah sungai code**

MT :Baik ibu kemarin kan saya sudah bertemu dengan pak totok dan beliau memberikan rekomendasi sudiarso sebagai narasumber untuk bagian pendamping kunjungan, ibu. Jadi pertanyaan saya terkait pendamping kunjungan, ibu. Mungkin kalau tugas dari pendamping kunjungan di sekolah Sungai Code itu kira-kira kegiatannya ngapain aja sih, ibu

S **:Kalau dari universitas biasanya nanya-nanya masalah Sungai Codi itu mulai ada kegiatan tahun berapa misalnya Awal mulanya berdiri gitu Sekitar tahun 2000 mba**

MT :Berarti biasanya dampingin pengunjungnya itu? Kalau boleh tahu alur perjalannya biasanya dari mana dulu ya bu ?

S **: Awal mulanya Biasanya kalau jelajah kampung itu dari JogoYudhan yang di dekat Tugu di Rusunnya lalu ke Teras Hijau, ke bank Sampah RW 10 baru ke Taman Robin, kemudian ke Jetisharjo itu basecamp sekolah sungai itu mba.**

MT : Kalau boleh tahu rute perjalannya menggunakan apa yaa bu ?

S **: Biasanya kami berjalan kaki si mba melewari pinggir2 sungai code itu karena sudah ada akses untuk pejalan kaki sekaligus untuk mengajak wisatawan untuk mengenal kehidupan dipinggiran sungai code itu seperti apa.**

MT :Untuk proses pendampingannya seperti itu ya Bu? Seperti Alurnya mungkinBu?

S **:Kalau alur kegiatannya yang diperkenalkan pada saat jalan trekking itu ya kita menjelaskan kalau pada saat kita ada erupsi merapi itu yang kena dampak di JokoYudhan turun nah dengan adanya itu kemudian kita sarankan untuk mundur bunga madapari itu kan sekarang ada jalan setapaknya jadi untuk mengurangi risiko perjalanan Seperti kalau untuk yang diperkenalkan itu awal mulanya, terus juga gimana caranya pada saat mitigasi bencana gitu.nanti kalau untuk yang tadi kan kayak ada ke teras hijau ke mana bank sampah berarti itu yang menjelaskan dari sananya misalkan berarti teras hijau Bu Purwanti tapi berarti kita sebagai pendamping aja kemudian ya cuma kasih penjelasan sepintas sebelum kita berangkat berarti mengantar gitu lah ya Bu Istri**

MT : Terus juga kalau misalkan pas mendampingi kayak gitu hanya gambaran umum saja atau ada kayak materi-materi yang misalkan diberikan ke pengunjungnya begitu bu?

S **: Tergantung lamanya mba biasanya**

MT : Biasanya kurang lebih berapa lama sih kalau gitu?

S : **Kalau jamnya kurang lebih 2-3 jam si mba**

MT : Kalau untuk wisawatamnya biasanya paling banyak tuh dari mana ya bu?

S **:Paling banyak si mba dari perguruan tinggi dan semacamnya itu,Kalau wisatawannya anak-anak biasanya enggak terlalu jauh dari teras hijau kemudian sampai nanti di setiap satu tempat. Kalau mahasiswa biasanya kami ajak ke rusun juga mba, tapi kalau buat yang anak kecil-kecil biasanya kita bawakan ke teras hijau untuk belajar menanam, jadi mencintai lingkungan kalau mungkin di bank sampah, milah-milah sampah untuk memelihara sampah supaya sampah itu bisa manfaat juga.**

MT : Kalau boleh tahu ibu sudah berapa tahun berarti untuk jadi pendamping sekolah sungai ini sekolah sungai ini ?

S **:itu saya mulai dari tahun 2010 berarti sekitar kurang lebih sudah 16 tahun mba**

MT : kalau sudah 16 tahun itu kira-kira ada gak sih ibu cerita atau kayak pengunjung nih yang aneh-aneh begitu selama diperjalanan bu ?

S **:Nggak ada si mba selama ini ya pengunjung atau wisatawannya normal aja gitu ngikutin.**

MT : Baik bu lalu mungkin dari selama jadi pendamping kunjungan ini Bu Respon pengunjung sama kegiatan yang diberikan oleh sekolah sungai ini Gimana sih Bu?

S **:Kalau mahasiswa dia Responnya bagus Karena dia kesini kan belajar Nantinya kan setelah dari sini dia harus membuat laporan ke dosen Tapi kalau warga biasa ya biasa-biasa saja Ikutin kegiatan saja mbak kan biasanya Kalau mahasiswa ya lebih banyak pertanyaan dan kritis.**

MT : Kalau begitu mih bu berarti selama ini ibu menjadi pendamping ada kesusahan atau kesulitan gitu nggak buat jawab pertanyaan kayak mahasiswa kan sebenarnya pertanyaannya ada-ada aja nih.

S **: Hmmmm Selama ini lancar saja si mba.**

MT : terus nih ya menurut ibu juga kira-kira kunjungan yang ada di sungai Code ini tuh bisa meningkatkan kesadaran tentang pelestaran sungai gak sih ibu?

S **:iya, ada sekarang kan juga sudah dimulai lagi yang di RW 11 itu kan sudah dibuat jalan setapak kembali itu di pinggiran sungai tadi gak sampai di pinggir sungai ya di lembah-lembah yang di bawah teras hijau kebawah ke pinggir sungai itu ada yang sekarang dalam proses pelebaran jalan dulu sudah karena kedampak erupsi kemudian kan dia kasih temboknya lebih tinggi dibuat tanggul supaya airnya tidak masuk disitu ya dulu yang di RW 11 itu masuk kurang lebih setengah meteran airnya dengan adanya itu dia bikin tanggul agak tinggi kemudian jalannya ditutup kalau sekarang sudah dibuka lagi. Jalannya agak turun, kemudian agak belok dan harapannya besok itu semua dari bawahnya lele di teras hijau itu sampai di hotel tentram itu bisa untuk diakses kalau bisa sampai nyambung di Jogoyudan itu akan lebih baik lagi**

MT : Jadi ada harapan dari ibu bisa nyambung jalannya begitu ya bu ?

S **: Betul mba tinggal nunggu dana dari pemerintah tadi juga sempat ada kendala juga karena ada efisiensi dari pemerintah juga kan mba untuk program MBG itu.**

MT : berarti salah satu kendala yang ibu rasakan itu ya ? kalau yang lainnya apa ada kendala yang ibu rasakan?

S **: kendalanya kalau kami sebenarnya enggak punya untuk tempat misalnya kan kita belum ada tempat ruang tamu itu loh kita juga belum punya untuk jual oleh-oleh atau hasil UMKM itu mba Itu yang kami rasakan sampai saat ini. Jadi kita masih numpang untuk macam misalnya kerajinan dan sebagainya itu masih numpang di sekretariat sana. Sekretariat juga rumahnya orang, bukan milik komunitas. Nah itu kendalanya di situ. Ini katanya sudah dibeliin lahan di RW07. Tapi untuk prosesnya sampai gimana saya juga enggak tahu.**

MT : iya bu tadi juga ada kendala-kendala yang lumayan signifikan juga sih, kalau tadi diceritain Pak Toto juga kan, kayak dari dulu ya emang susah aja buat ke dinas terkait.

S **: Betul itu mba, karena dinas itu kalau mau kasih bangunan harus tanahnya pemerintah. bukan tanahnya hak milik itu nggak boleh dikasih siapa-siapa, persatuan itu nggak boleh jadi kita mau maju itu terkendala dengan itu kalau yang lain-lain misalnya misalnya sewa tanah gitu kan tanahnya masih luas jadi untuk maju itu cepat untuk bangun-bangun bangunan lainnya itu enak tanah**

juga murah kalau disini misalnya kayak koperasi merah putih itu dananya sama-sama 3M kalau di desa bisa bikin gedung kalau disini gak bisa disini juga kan tengah kota mba, tengah kota disini juga belum jalan untuk koperasi merah putih itu belum bisa mau beli tanah jadi tepi jalan itu per meter itu sekitar 20-an udah malah habis-habisin diisi itu modal yang lainnya belum kan mereka juga punya syarat tanahnya harus 1000 meter mba.

MT : Tadi Bu Purwanti juga cerita kan saya cerita juga nanya juga kan Bu awal mulanya gimana jadi teras gitu ternyata katanya tanahnya mau dibeli tapi kurang dari 1000 meter atau gimana gitu terus akhirnya gak jadi daripada di sana itu kan ceritanya dulu tanah itu pada ngindung punya yang seseorang, kemudian dijual sama orang kemudian mau dijual lagi karena dia tidak bisa untuk usaha disana dulu niatnya kan mau dibuat seperti warung itu sudah, gak boleh, karena sudah merusak lingkungan semua berdirinya hotel-hutang di pinggir-pinggir itu tadi juga.

S **: Betul itu ma diluar dari tu juga biayanya lebih mahal, kayak yang jebatan keliringan yang dikewek itu kan mahal, dia untuk pembangunanya saja sudah banyak dan butuh waktu 11 tahun untuk memperbaiki makanya tidak boleh, karena risikonya terlalu tinggi.**

MT : Oh iya bu betul baik bu saya balik ke pertanyaan ya bu, saya juga mau nanya terkait kendala pada saat pendampingi pengunjung kira-kira ada kendala nggak ya Bu? atau hambatan yang ibu rasakan?

S : **nggak ada selama ini yaa mba.**

MT :Selainnya lancar-lancar aja mungkin dari infrastrukturnya berarti dari ibu nggak ada masalah ya? kalau tadi kan Pak Toto menjelaskan ada kayak universitas yang dari luar negeri gitu kan Bu Berarti kalau dari kendala gitu, kendala bahasa Ibu sama Bapak aman ya?

S **:Kalau kita bahasa nggak ngaruh, nanti ada penerjemah dari pihak mereka biasanya bawa penerjemah sendiri begitu mba.**

MT :Mungkin ada harapan gak sih Bu atau kayak pengennya Ibu nih untuk jadi pendamping sekolah sungai ini?

S **:Untuk harapan ya mba harapan si pasti pengennya ada regenerasi jadi anak-anak muda itu bisa bergabung untuk meneruskan jadi tidak akan putus sampai di saya sama Pak Toto tapi alhamdulillah ini anak-anak muda sudah mulai bangkit coba lihat di instagramnya Kasaningrat.**

MT : Baik ibu mungkin segitu dulu pertanyaan dari saya. Terima kasih bu Sutanti karena sudah menjadi narasumber saya.

S **: Sami-sami mbak saya juga terima kasih kembali**

LAMPIRAN 2. TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 2

Nama Informan : Harris Syarif Usman (HSU)

Status/Peran : Sekretaris Sekolah Sungai Code/Sekretaris Pemerti Code

Usia : 61 Tahun

Nama Peneliti : Marcella Tyas (MT)

Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 18 Maret 2026

Waktu Wawancara : 12.30 WIB - Selesai

Lokasi Wawancara : Kediaman Rumah Bapak Harris di Kelurahan Keparakan

MT : Mungkin sebelumnya perkenalan dulu ya Pak. Saya Marcella Tyas biasanya dipanggil Tyas. Saya dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusannya Sosiologi. Saya berencana buat skripsi atau tugas akhir mau membahas tentang ini sih Pak, strategi Sekolah Sungai kaya kegiatannya apa saja, terus tantangannya apa saja yang selama ini dilakukan atau dialami untuk upaya pelestarian juga. Mungkin sebelumnya bisa (Bapak) perkenalan terlebih dahulu?

HSU : **Nama saya Harris Syarif Usman saya aktivis.**

MT : Mungkin selanjutnya sudah berapa lama nih Bapak sudah berkecimpung di Sekolah Sungai Kali Code?

HSU : **Sejak remaja ya Mbak ya. Sejak apa sekitar usia 20-an. Jadi waktu itu saya ketua Karang Taruna di sini, di kampung ini, ketua Remaja Masjid juga. Kemudian kan rumah saya sebenarnya kan dekat sungai. Dulu kan belum ada rumah Mbak di sebelah sana itu belum ada rumah masih sawah jadi keliatan kan sungai nya itu keliatan. Nah waktu itu kalau pulang sekolah itu kan apa namanya kalau dulu kan belum ada HP ya, mainnya ke sungai, mancing, mandi di situ kan sama teman-teman begitu itu waktu masih tahun 70-an saya masih SD (Sekolah Dasar), suasananya masih asri banget Mbak karena di situ pohonnya masih banyak, kemudian sungainya juga bersih banget karena belum ada rumah to di pinggir, terus kemudian ikannya banyak, orang juga belum buang sampah di situ. Masih bener-bener alami ya karena di utara saat itu belum ada penebangan pohon, sehingga mata air masih banyak banget ya. Belum ditalud lagi. Dulu kan belum ditalud Mbak. Kalau ditalud itu kan artinya mematikan mata air ya, banyak mata air yang kemudian mati, tertimbun, rusak, dan sebagainya karena ditalud. Dulu kan masih pohon bagus, sehingga mata airnya banyak jadi debit airnya cukup stabil. Tidak seperti sekarang, kalau sekarang kan mata air gak ada, di sana penebangan di wilayah hulunya itu apa eee pohon-pohon ditebangi untuk macem-macem dan sebagainya, penambangan pasir dan sebagainya itu**

kan artinya merusak ekosistemnya, akhirnya debit airnya juga terganggu. Artinya kalau kemarau itu kering air Sungai Code. Terus sekitar tahun 90-an saya SMA itu kondisinya sudah berbeda Mbak, sudah kotor banget ya karena tahun itu banyak pendatang masuk ke Jogja untuk cari kerja ya, nyari duit begitu kan, mereka datang dari orang miskin ya tidak punya skill jadi kesini ya hanya kerja sebagai buruh, sebagai apa dulu belum ada Ojol (Ojek Online) ya jadi sebagai tukang becak, kemudian jadi tukang laden. Laden itu apa Mbak, kalau orang bangun rumah itu yang ngangkuti itu lho (kuli). Mereka ga punya uang akhirnya nyerbunya ke pinggir kali karena kan gratis ya tidak membeli. Pokoknya mereka balapan dulu. Nah baru setelah ditalud itu lebih banyak lagi mereka kemudian nyerbu ke apa Wedi Kengser dulu namanya itu, diserbu, dibuat rumah, dan karena banyak orang buat rumahnya akhirnya sepetak-sepetak to dan waktu itu mereka tidak tidak menghadap ke sungai tapi membelakangi sungai semua. Lalu kedua, karena lahannya sempit tidak ada WC (*Water Closet*) nya mereka, tidak ada sumur, tidak ada wc, membelakangi sungai, nah akhirnya mereka kalau BAB (*Buang Air Besar*) di sungai, kalau mandi di sungai, buang sampah juga di sungai. Ya kan karena rumahnya ada di apa di halaman belakang kan di situ. Kalau orang Jogja Jawa itu kalau buang sampah kan di halaman belakang ya, di kebon lha itu sungai dianggap halaman belakang kemudian dibuangi sampah. Makanya dulu terkenal dengan apa WC terpanjang di dunia ada di wawancara saya itu eee ada tarian payung. Jadi orang BAB bawa payung, jadi kalau orang lewat *madep* sana *madep* sini jadi kaya tarian payung begitu ya. Nah itu apa, kotor banget itu Mbak, kotor sekali dan saya prihatin waktu itu, kemudian ketika saya menjadi ketua Karang Taruna itu saya kemudian mengajak teman-teman ya untuk bersih-bersih, ya ngambilin sampah lah begitu ya, tapi *ndak* ada yang mau. Akhirnya saya hanya sendirian ngambili begitu dianggep saya orang sudah *opo* gila begitu. 'Wah Pak Harris gila", 'Wah Mas Harris gila' begitu lah, 'Ketua Karang Taruna nya gila'. Ya itulah apa konsekuensi ketika kita memberikan penyadaran tapi belum muncul kesadaran mereka akan lingkungan waktu itu ya karena memang ya bagi mereka itu apa eee air cukup banyak, kemudian juga apa belum merasa kekurangan air, kemudian juga sumur tidak asat *yo.* Pada saat itu kan sumurnya cukup bagus ya, tapi waktu sudah mulai padat gitu kan apa dengan kotornya sungai itu artinya sumur-sumur juga tercemari kan ada bakteri *E. Coli* nya kan masuk ke sumur-sumur pinggir sungai, sehingga waktu itu muncul wabah eee disentri waktu itu nah karena saking kotornya, nah itu lah yang kemudian saya sama teman-teman tahun 2000 mendirikan ini Mbak, Gerakan Cinta Code tahun 2000 saya mendirikan itu satu-satunya di Indonesia waktu itu, belum ada yang mendirikan Mbak.

MT : Berarti berdua sama Pak Totok juga atau bagaimana Pak?

HSU : **Pak Totok beda. Pak Totok 2001 itu dia mendirikan Forum Masyarakat Code Utara, nah itu Pak Totok. Saya di sini namanya Gerakan Cinta Code tahun 2000. Jadi duluan saya. Saya yang pertama kali mendirikan Gerakan Cinta Code itu di sini, di Keparakan sini. Waktu itu saya disupport oleh Pak Camat, Pak Lurah, tokoh-tokoh masyarakat ya kan, kemudian disupport juga dengan sama Pak Herry Zudianto, waktu itu belum jadi Walikota masih pemiliknya eee apa Margaria Group, nah kebetulan kan kantornya di Tamsis waktu itu. Nah saya nge *lobby* beliau kan terus dibantu ternyata beliau memang anu apa seneng apa yang bersih, yang penghijauan, jadi saya dibantu. Nah baru lah kita mengadakan kegiatan bersih sungai, tanam pohon di pinggir sungai dan eee mancing bareng begitu ya, kemudian lain-lain lah eee apa dengan Pak Herry Zudianto, itu sebelum terpilih menjadi Walikota itu tahun 2005 *po* ya? Kan dua kali dia. Setelah itu saya mulai melakukan gerakan ini juga apa menghadapkan rumah ke sungai. Saya sosialisasi dari selatan sini sampai ke Pak Totok sana mensosialisasikan gerakan rumah menghadap sungai waktu itu. Kemudian juga pendirian IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) komunal, pendirian WC komunal eee apa toilet bersama itu ya di tiap penggal-penggal kampung begitu ya dan alhamdulillah banyak yang kemudian mulai sadar. Kita kan terus kemudian sosialisasi audensi dengan Pemerintah DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan Pak Sekda (Sekretaris Daerah), Pak Bambang waktu itu namanya, beliau *welcome* banget, kemudian kita juga dibantu oleh Pak Prof. Widodo, jadi guru besar teknik lingkungan UII (Universitas Islam Indonesia) sekarang, pernah jadi ketua lembaga pengabdian masyarakatnya UII, itu yang membantu kita itu, Pak Widodo. Kaman tahun 2000an diajak diskusi, diajak sowan kemana-mana, apa eee sehingga gerakan kita itu kemudian didengar banyak orang. Kemudian tahun 2007 eee kita dikumpulkan oleh Pemerintah oleh Dinas Pariwisata apa eee ini apa komunitas peduli sungai ya, bapak-bapak yang di utara, ada Pak Ari di tengah, Romo Mangun, saya di selatan.**

MT : Berarti dikembangkan ya Pak, di seriusi oleh Pemerintah juga?

HSU : **He eh. Pemerintah serius kemudian kita dipanggil. Artinya kita diminta untuk jadi satu begitu Mbak. Ya kita rapat begitu muncul ide agar kita jadi satu organisasi. Ini kan ada 3 (tiga) waktu itu ada 4 (empat) mungkin 5 (lima) lah ada banyak di Kali Code itu. Kemudian kita tahun 2007 sepakat *major* eee namanya menjadi pemerti Kali Code tahun apa eee 27 Juli 2008 nah itu kemudian dikukuhkan oleh Pak Herry Zudianto Walikota Yogyakarta iya Pak Herry mengukuhkan kita di jembatan apa itu yang ada eee *opo* piala-piala itu? Juminahan, ah itu di atas jembatan persis, jembatannya ditutup kita dikukuhkan di situ. Jadi waktu itu *one river, one plan, one management,* satu sungai, satu rencana, satu program, satu pintu eee jadi lebih enak kalau anu satu sungai hanya satu organisasi, sehingga tidak terpecah-pecah waktu itu ya kan, sehingga lewat satu pintu saja, namanya pemerti Kali Code. Nah waktu itu saya terpilih**

menjadi ketua tapi saya *ndak* mau karena waktu itu masih sibuk masih banyak kegiatan akhirnya saya serahkan ke Pak Totok menjadi ketuanya, saya sekretarisnya, bendaharanya Pak Arianto di Kampung Romo Mangun. Kemudian ada sini code selatan itu Pak Suwandi itu Forum Code Selatan itu tahun 2004 dia mendirikan Forum Code Selatan dan akhirnya gabung jadi ada 4 (empat) jadinya. Ada Pak Totok (Code utara), kemudian Pak Arianto (Code tengah di Kampung Romo Mangun), kemudian yang di selatan itu saya (Gerakan Cinta Code), kemudian ada Pak Suwandi (Code selatan), kemudian ada juga Code Sayidan itu Pak Rahman namanya. Sayidan itu eee sebelum ke titik nol itu ada jembatan Sayidan, nah itu di situ. Jadi ada beberapa komponen yang kemudian jadi satu di pemerti Kali Code, dengan major itu alhamdulillah jadi bagus Mbak. Kita jadi satu organisasi apa keluarnya juga lebih enak kita *lobby-lobby* kemana-mana lebih enak karena cuma satu ya ga saingan kaya kemarin ya kan, kemarin kan masing-masing bawa bendera sendiri-sendiri. Nah akhirnya apa pengelolaan kali code ini apa diambil alih oleh pemerti Kali Code hasil gabungan dari beberapa apa ini komunitas. Kemudian banyak yang dah kami kerjakan termasuk pemilahan-pemilahan sampah, kemudian bersih kali, woh banyak banget lah, jadi penyadaran lingkungan, kemudian apa terkait dengan M3K, dengan sempadan, pokoknya kita bener-bener waktu itu berjuang agar Sungai Code ini lebih lestari ya, kita edukasi ke masyarakat, kita buat jejaring, kita ke DLH, DLHK, Pemkot, Pemda, pokoknya terus kita bersuara edukasi ke masyarakat, kemudian juga apa ini menambah apa kader-kader ya, dulu kader-kader kita itu Pak RW Pak Rw kita rekrut jadi kader kita begitu ya, tapi ini kan berganti-ganti. Nah setelah ganti, hilang. Ga di terusin lagi, kita apa juga ga punya biaya juga lama-lama kan abis juga operasional kita kan, gak ada bantuan Mbak. Hanya pas Pak Herry jadi Walikota kita dibantu, pernah dibantu 15 (lima belas) juta untuk kegiatan apa operasional pemerti kali. Kita juga pernah juara 3 (tiga) nasional KPS (Komunitas Peduli Sungai) terbaik se Indonesia tahun 2015 saya sama Pak Totok ke Jakarta menerima itu apa hadiah itu, piala, dan penghargaan dari Pak Menteri PU (Pekerjaan Umum).

MT : Ada fotonya itu ya? kemarin saya lihat di lantai dua nya ini, Sekolah Sungai hehe.

HSU : **Iya itu, nanti bisa dibaca dibuku saya itu lengkap itu Mbak, kenapa harus mendirikan Sekolah Sungai itu ada di sini karena ya keterbatasan usia kita kan, karena dulu banyak mahasiswa yang terlibat jadi relawan, tapi setelah lulus hilang sudah. Kemudian relawan Code ini kan ga ada uangnya Mbak, banyak yang mundur, 'Oh ternyata gak ada uangnya' hahaha. Jadi memang agak sulit ya teman-teman mahasiswa itu butuh uang juga kan sebenarnya tapi kita gabisa memenuhinya di situ karena bener-bener kita relawan sejati ya, tidak tidak ada uang di situ kecuali Sekolah Sungai. Sekolah Sungai itu ketika mereka mengikuti kegiatan kan juga ngasih uang, tapi uangnya untuk ngasih kas-kas di wilayah**

kan, paling sekitar 50.000 – 100.000 jadi memang gak seberapa. Ya itu kelemahan kita itu tidak bisa menggaji relawan ya.

MT : Tantangannya itu ya?

HSU : **Iya karena kita gak bisa *ngopeni* relawan ya istilahnya kan begitu. Padahal dulu banyak Mbak. Saya ini kalau eee apa untungnya dibantu oleh teman-teman mahasiswa ya dari UGM (Universitas Gajah Mada), dari Vokasi, dari ITY (Institut Teknologi Yogyakarta), dari mana-mana lah kan sering pada ke sini, diskusi, kemudian apa ini apa namanya ngajak bersih kali. Saya kirim beritanya ya Mbak, banyak banget ini.**

MT : Boleh Pak. Kemarin saya juga sempet di ini Pak Totok buku ini Geliat Masyarakat Code.

HSU : **Oh iya, itu juga salah satu karya kita Mbak. Ini beli to Mbak?**

MT : Duh saya lupa lagi Pak, sudah lama. Kayaknya waktu saya pertama kali ke Pak Totok.

HSU : **Oh sudah pernah ke sana?**

MT : Iya, terus beli apa enggak ya saya lupa. Kayaknya beli deh Pak. Sama ada bukunya ini juga, ini buku saku yang Sekolah Sungai.

HSU : **Oh ini buku yang dibuat anak-anak UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) ya?**

MT : Iya yang PKM.

HSU : **Barusan ini PKM ini.**

MT : 2000 berapa ini Pak? 2019?

HSU : **Enggak. Sebelumnya kayaknya.**

MT : Iya 2016 ini.

HSU : **2016 ya? Iya sudah lama.**

MT : Oh ini juga ada biodata juga, nanti saya liat di sini saja. Kalau ketua organisasi Dewa Bronto itu organisasi termasuk ini Pak?

HSU : **Oh itu Pak Kelik namanya. Itu kampung wisata itu Mbak di pinggir Kali Code tapi eee apa sudah gak banyak kegiatannya mereka.**

MT : Kalau sini masih termasuk wilayah Cokrodiningratan atau sudah beda Pak?

HSU : **Ini anu Keparakan Mbak, sudah beda kecamatan, beda kelurahan. Jauh Mbak dari sini ke sana.**

MT : Tapi karena Kali Code nya lewat tengah Jogja jadi termasuk karena jadi satu tadi ya Pak berarti ya?

HSU : **Iya betul.**

MT : Berarti tantangannya ada lagi gak sih Pak yang selama ini dirasakan?

HSU : **Ya tantangan sebenarnya banyak. Pertama, karena kita keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia) nya, yang menjadi kesulitan kita dalam kerja lapangannya, advokasi, edukasi, dan lainnya kan butuh orang-orang yang anak muda lah yang bisa kemudian lebih asgresif di lapangan, lebih massif di lapangan, kalau kita ini kan karena sudah tua-tua kan sehingga gerak kita itu sudah makin lamban. Kemudian juga tantangan kedua, kadang-kadang Pemerintah ini ya kalau butuh itu baru nyari kita begitu kan, tapi kalau sudah nggak butuh ya kita dibiarkan saja. Salah satu contoh ya *ndak* ada bantuan itu Mbak, sama sekali gak ada bantuan untuk kegiatan operasional komunitas peduli sungai khususnya Kali Code ini ya. Apalagi Kali Code ini berada di tengah penyangga sumbu filosofis juga, eh ternyata Pemerintah juga tidak me apa, apalagi sekarang efisiensi, tambah susah lagi kan.**

MT : Tadi juga tantangannya yang Pak Totok bilang merasakan itu juga sih Pak karena dialihkan ke MBG (Makan Bergizi Gratis) jadi ada pengurangan anggaran untuk apa untuk apa.

HSU : **Hahaha iya. Jadi SDM (Sumber Daya Manusia), kemudian juga anggaran yang dari Pemerintah sama sekali tidak ada, betul-betul Mbak, gak ada bantuan. Kemudian tantangan ketiga tentang kesadaran masyarakatnya juga belum maksimal ya, apa, untuk tidak buang sampah, untuk melestarikan Kali Code, untuk ya istilahnya ayo lah bareng-bareng biar Kali ini tetap lestari, itu masih ya belum maksimal banget, masih ada yang ngeyel begitu kan. Tantangan yang lain juga eee anak-anak muda ini kan ya gen Z ini agak susah juga ya untuk bisa terlibat penuh dikegiatan lingkungan ya, kecuali mereka yang kuliah di Fakultas Teknik Lingkungan itu karena memang kebutuhan, bersinggungan, dan kebutuhan mereka untuk apa bahan skripsi, untuk ya biasa dosennya kan minta ada kegiatan di lapangan misalnya susur sungai, itu kan karena kebutuhan ya untuk memenuhi apa aspek ini apa aspek kuliahnya, sehingga tidak murni 100 (seratus) persen mereka memang mau peduli. Kecuali memang anak-anak mapel (mata pelajaran) an ya. Mapel an saja sudah jarang kok ada yang ke sungai itu. Dulu Aklin itu hampir tiap tahun sama Menwa nya, tapi setelah Covid sama sekali sudah nggak lagi, apa terjun ke sungai untuk bersih-bersih. Jadi sekarang ini kemungkinan ya kita juga alhamdulillah baru Pak Walikota yang sekarang ini yang peduli sama Kali Code, Mbak. Jadi mereka Pak Walikota ini mengadakan ini dengan bego membersihkan sedimen apa Kali Code, kemudian mengarahkan PNS untuk bersih kali pernah itu bareng-bareng begitu kan, pernah ikut dan ya lumayan juga menggaungkan kembali apa semangat untuk melestarikan kali code yang kemarin agak setelah Covid ini kan agak vakum lama. Nah sekarang Pak Walikota itu semangat ya otomatis kan warga juga Pak**

Sultan kemarin ikut juga ke Kali Code memberikan semangat juga agar *nguri-uri* Kali Code bisa lebih untuk destinasi wisata nanti juga bisa jualan macem-macem, perekonomiannya bangkit to nanti UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) nya. Tapi ya itu lagi setelah pejabatnya hadir, masyarakatnya juga belum maksimal begitu lho Mbak karena apa karena memang ya namanya lingkunga itu kan butuh kesadaran sendiri ya, sementara mereka sudah sibuk dengan cari uang, untuk makan saja susah kok mikirin kali hahaha. Ya itu juga, kita maklum juga, sudah hidupnya susah, orang-orang yang pinggiran kali hidupnya susah semua to, yang kaya kan hanya beberapa, yang lain ya untuk makan besok itu saja masih belum tentu bisa karena itu yang membuat mereka kepedulian terhadap Kali Code kan menjadi minim ya. Tapi kita tidak menyalahkan Mbak tapi terus kita dorong untuk memberikan edukasi terus. Dan yang terakhir ya memang dengan Sekolah Sungai ini, tantangan Sekolah Sungai juga berat Mbak. Kita juga ndak ada dana untuk membesarkan Sekolah Sungai ya. Sekolah Sungai ini kita hidupkan ini kan untuk agar edukasi yang kita lakukan itu lebih bersifat formal lah begitu ya walaupun itu namanya sekolah non-formal kan tidak di lakukan dalam ruangan bahkan di luar dengan jelajah Kampung Code, dengan langsung berhadapan dengan masyarakat, tapi alhamdulillah kan peminatnya banyak kan bahkan dari luar negeri itu pasti ada, dari kampus-kampus itu banyak, dari masyarakat, dari OPD (Organisasi Perangkat Daerah) dulu awal-awal kita bentuk tahun 2015 sebelum Covid itu banyak banget Mbak, sampai kewalahan kita tamunya banyak.

MT : Kolaborasi atau kerja sama nya lumayan banyak berarti pas awal-awal 2015 itu?

HSU : **Iya, bahkan saya sendiri sama Pak Totok diangkat sebagai fasilitator Sekolah Sungai Nasional oleh NTB(Nusa Tenggara Barat), keliling kita Mbak ke Indonesia saya waktu itu sebelum Covid. Saya keliling mengadakan apa ini mengadakan eee edukasi isitilahnya membentuk sekolah-sekolah sungai di kota-kota, ke Ambon, ke Manado, ke Kalimantan, ke Sumatera, keliling-keliling saya Mbak, gratis, karena diundang menjadi fasilitator. Nah itu apa suka dukanya ya Mbak hahaha. Jadi memang sampai saat ini ya alhamdulillah Pak Walikota yang baru ini semangat ya, Pak Ngarso Dalem juga semangat, sekarang cuma tinggal masyarakatnya saja harusnya sadar ya kalau Pemerintahnya sudah mau turun tangan begitu kan mestinya masyarakat juga punya kepedulian juga. Terus sekali lagi karena memang butuh proses ya Mbak, padahal prosesnya kita sudah lama banget dari tahun 2000 e, sudah 26 (dua puluh enam) tahun.**

MT : Dari tahun 2000 sampai sekarang berarti partisipasinya masih kurang ya haha

HSU : **Iya masih kurang Mbak. Separuh hidup saya lho saya donasikan ke Code, saya dianggap gila, bahkan saya kan notaris saya tinggal untuk ngurusi Kali Code, walaupun saya banyak, saya di PMI (Palang Merah Indonesia), di Karang**

Taruna, saya kan juga menjabat di situ, sehingga memang habis saya di kegiatan sosial sampai apa eee jabatan saya sebagai notaris sampai saya tinggal hahaha.

MT : Kalau sekarang berarti Bapak masih kerja atau hanya menekuni di Kali Code?

HSU : **Saya dosen juga Mbak. Jadi apa eee dari dosen itu kan untuk hidup ya, tapi sekarang mahasiswanya nggak ada hahaha pusing juga Mbak. Saya dosen Asmi Desanta yang dulu terkenal dulu Mbak. Asmi Desanta itu mahasiswanya sekretaris, calon-calon sekretaris, akademis sekretaris**.

MT : Di Jogja berarti ya Pak?

HSU : **Iya Mbak. Akademik Sekretaris, Asmi Desanta, dulu banyak banget itu sekarang habis Mbak karena ada UGM ada yang lain-lain.**

MT : Berarti harapannya bisa terus ada ikut lah ya Pak partisipasi masyarakat, kesadarannya untuk memperhatikan Sekolah Sungai Code?

HSU : **Iya tentu. Makanya saya selalu mengajak diskusi adik-adik dari ITY (Institut Teknologi Yogyakarta) dari vokasi UGM (Universitas Gajah Mada), yang macet itu dari Atma Jaya, dari UKDW (Universitas Kristen Duta Wacana), dari USD (Universitas Sanata Dharma) macet ya hubungannya ya karena sudah lama kemudian mereka nggak ke sini. Setelah Covid itu sudah putus semuanya *wes*, hilang lagi jaringannya *wes* mereka kemudian kuliahnya *daring* setelah lulus ilang semua.**

MT : Orangnya juga sudah ganti terus ya.

HSU : **Iya, waduh terus siapa lagi in, sudah gak ada lagi. Tapi yang ITY (Institut Teknologi Yogyakarta) ini bersambung Mbak, mereka masih sering kesini, sehingga nyambung terus apa silaturahminya dan kegiatannya. Vokasi juga nyambung karena Dekannya kan memang Pak Maryono tokoh sungai, sehingga kan masih bisa diharapkan lah dari ini dari vokasi UGM (Universitas Gajah Mada), masih sering ngajak kegiatan. UTY (Universitas Teknologi Yogyakarta) saja sudah keputus juga sudah nggak nyambung lagi. Tapi ya tetap kami *lakoni* lah Mbak, *lha* dari Sekolah Sungai itu lah ingin menarik kader. Selain juga mengedukasi, juga mencari kader kan banyak kan mahasiswa-mahasiswa ikut Sekolah Sungai itu, nah saya tawarkan ayolah dibantu.**

MT : Iya, kemarin kan juga saya sempat melihat di Instagramnya juga itu kan banyak makin aktif sekarang, saya tadi juga sudah ketemu sama Kak Ranu kan megang admin juga terus saya sudah komunikasi ya yang megang kebetulan beliau juga. Tapi kadang suka kehambat karena kadang ada kuliah jadi pada saat ada kunjungan beliau tidak bisa dokumentasi. Tapi menurut saya sekarang sudah mulai aktif lagi Pak, jadi kemarin ada dateng saya lihat ada anak kecil udah ngelepasin ikan, ada yang apa.

HSU : **Instagramnya yang mana? Ada dua kan?**

MT : yang kemarin baru *upload* sih Pak.

HSU : **Ada sekolah sungai satu lagi, yang mahasiswa buat. Itu yang PKM itu yang dipegang Ranu yang buatkan. Ada lagi @sekolahsungaijogja itu yang buat anak angkat saya dulu.**

MT : Ada dua berarti pak?

HSU : **Dulu anak Sanatadarma yang buat, anak angkat saya, sudah balik Kalimantan, nah ini.**

MT : Oh begitu ya, saya lihatnya yang baru berarti. Ya baik Pak Harris, saya rasa sekian beberapa pertanyaan dari saya, terima kasih sudah memberi informasi yang beragam.

HSU : **Iya Mbak Tyas, sama-sama.**